

Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
dengan Konsentrasi Sosiologi Lingkungan**

Oleh :

Anggun Yulianti

135120107111028



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

KONSEP DIRI MANTAN PECANDU NARKOBA


Disusun oleh

Anggun Yulianti
NIM. 135120107111028

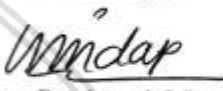
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana pada tanggal 27 Juli 2018

Tim penguji


Pembimbing I


Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si
NIP. 19780301 200604 1 001


Pembimbing II


Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si
NIK. 201617900404 2 001

Anggota Penguji I


Lutfi Amiruddin, S.Sos., M.Sc.
NIK. 20130486 0909 1 001

Anggota Penguji II


Slamet Thohari, S.Fil., M.A
NIK. 201304811119 1 001

Dekan FISIP Universitas Brawijaya


Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.
NIP. 19690814 199402 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP DIRI MANTAN PECANDU NARKOBA

Disusun oleh

Anggun Yulianti

NIM. 135120107111028

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si
NIP. 19780204 200604 1 001

Pembimbing II

Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si
NIK. 201617900404 2 001



PERNYATAAN

Nama : Anggun Yulianti

Nim : 135120107111028

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul **KONSEP DIRI MANTAN PECANDU NARKOBA** adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal tersebut didukung dengan lolosnya saya dalam uji plagiasi. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila nanti dikemudian hari terbukti ada yang tidak benar dari pernyataan saya, serta ada indikasi bahwa dengan skripsi dengan judul yang saya angkat bukan karya saya sendiri, saya siap menerima sanksi akademik yang berlaku pada Universitas Brawijaya.

Malang, 28 Juli 2018

Anggun Yulianti
NIM.135120107111028

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayahnya yang telah dilimpahkan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "KONSEP DIRI MANTAN PECANDU NARKOBA"

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, bimbingan dan petunjuk sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Arief Budi Nugroho S.Sos., M.Si dan Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si. yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan solusi terhadap permasalahan dalam pengerjaan skripsi.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan pengetahuan dan saran yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Bapak dan Ibu saya yang selalu memberikan dukungan baik material maupun moral.
5. Segenap informan yang memberikan berbagai informasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi yang saya tulis.

6. Teman dan saudara penulis, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas waktu yang tersita, serta doa dan motivasi yang ternilai.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna memperbaiki di waktu yang akan datang. Singkat kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Malang, 28 Juli 2018

Penulis



LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayahnya yang telah dilimpahkan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul "KONSEP DIRI MANTAN PECANDU NARKOBA" yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang besar kepada:

1. **Allah SWT**, yang telah memberikan kemudahan, bimbingan dan petunjuk sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. **Bapak dan Ibu** untuk dukungan dan semangat yang selalu diberikan. Terimakasih untuk selalu mendoakan, Terima kasih untuk selalu percaya dan mendukung, untuk selalu memberikan nasihat dan kekuatan agar dapat melewati semuanya dengan baik.
3. **Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si dan Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si.** atas bimbingannya selama ini. Terima kasih untuk kesabaran dan kebaikan hati dalam menghadapi saya sebagai anak bimbingan. Terima kasih untuk semua ilmu dan dukungan yang diberikan kepada saya.
4. Teman Seperjuangan **Meria Latifatun Nisa Azira, S.Sos, Melina Sindy Jawaarta S,Sos, Vivi Damaiyanti S,Sos** dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Seluruh teman-teman kelas **D Sosiologi 2013** dan seluruh teman-teman Jurusan Sosiologi juga jurusan lain yang telah memberikan saran dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi.

5. **Kelompok 2 KKN Desa Brongkal (Meria, Melina, Vivi, Cahya, Jabar, Rendi, Rizza, Erzi, Ute, Saipul, Putra)** yang telah menyumbangkan salah satu kisah indah.



ABSTRAK

Anggun Yulianti. (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang. (Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba). Pembimbing: Arief Budi Nugroho dan Wida Ayu Puspitosari.

Seperti individu lainya mantan pecandu narkoba juga memiliki konsep diri, akan tetapi konsep diri bukanlah sesuatu yang terbentuk sejak individu dilahirkan melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang dilakukan antara individu dengan lingkungan sosial. Kemudian dari hasil interaksi akan memunculkan respon yang diterima oleh mantan pecandu narkoba, respon tersebut merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pembentukan konsep diri mereka dan dengan adanya konsep diri tersebut pada akhirnya juga akan mempengaruhi perilaku mereka dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba berkaitan dengan adanya respon negatif dan sikap diskriminasi dari lingkungan sosialnya.

Penelitian ini menggunakan teori *Looking Glass self* dari C.H Cooley sebagai pisau analisis. Teori ini dipilih karena dapat memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai proses terbentuknya konsep diri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik penentuan informan purposive sampling. Lokasi penelitian difokuskan di Kota Malang dengan pertimbangan bahwa penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Kota Malang semakin tahun mengalami peningkatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri yang ada pada empat informan mantan pecandu narkoba memiliki bentuk yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan bentuk konsep diri mantan pecandu narkoba tersebut dikarenakan pengaruh dari *generalized others* dan *significant others*

Kata Kunci: Konsep Diri, Mantan Pecandu Narkoba

ABSTRACT

**Anggun Yulianti, (2018), Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Brawijaya University Malang. (The Self Concept of Former Drug Users) .**

Supervisors: Arief Budi Nugroho dan Wida Ayu Puspitosari

Such as human beings, a former drug user also have a self-concept, the self concept is not formed since individual born but are formed through a process of interaction between individual and the social environment. From the interaction will elicit a response received by former drug addicts, the response is one factor that will affect their self-concept formation and the presence of the self-concept will ultimately affect their behavior in interaction with the social environment. The purpose of this study was to determine formation of self-concept relates former drug addicts with a negative response and discrimination from their social environment.

This research uses the Looking Glass self-concept from C. Cooley as a blade analysis , this theory was chosen because it can explain and understand the process of forming self-concept. The researcher use descriptive qualitative study as the research method and purposive sampling as a technique of determine the informants. The researcher focus on the current research at Malang City, the consideration that drug abuse that occurred in Malang City has increased over the years

The result from this study showed that self-concept on four informants former drug addicts have a different from each other. Differences in draft form themselves former drug addict is due to the influence of generalized others and significant others

Keywords: Self-Concept, Former Drug Users

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	7
1. 2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Akademis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</u>	9
2.1 Kajian Tentang Mantan Pecandu Narkoba	9
2.2 Landasan Teori.....	Error! Bookmark not defined. 9
2.3 Definisi Konseptual.....	Error! Bookmark not defined. 3
2.3.1 Mantan Pecandu Narkoba	Error! Bookmark not defined. 3
2.3.2 Konsep Diri	Error! Bookmark not defined. 5
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Metode dan Jenis Penelitian.....	30
3.2 Lokasi Penelitian.....	31

3.3. Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.	2
3.4 Teknik Penentuan Informan	Error! Bookmark not defined.	2
3.5 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.	4
3.5.1 Observasi.....		34
3.5.2 Wawancara.....		35
3.5.3 Dokumentasi.....		35
3.6 Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.	6
3.7 Instrumen Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.	7
3.8 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.	8
BAB IV GAMBARAN UMUM.....		41
4.1 Konteks Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Malang.....		41
4.2 Penanganan Masalah Narkoba di Kota Malang.....		43
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		55
5.1 Kondisi Mantan Pecandu Pasca Menjalani Rehabilitasi.....		55
5.2 Permasalahan yang Dihadapi Mantan Pecandu Saat Kembali ke Lingkungan Masyarakat.....		60
5.3 Proses Pembentukan Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba.....		63
BAB VI.....		86
DAFTAR PUSTAKA		89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penyalahgunaan Narkoba di Kota Malang.....	1
--	---

Tabel 2. Perbandingan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.....	14
Tabel 3. Daftar Informan.....	33
Tabel 4. kasus penyalahgunaan narkoba 2016-2017.....	41
Tabel 5. Usia kelompok pemakai narkoba di kota Malang.....	42
Tabel 6. Program pelayanan Di Unit NAPZA.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu fenomena yang telah menjadi masalah pada saat ini. Semakin maraknya penyalahgunaan narkoba dewasa ini telah mencapai pada situasi yang bisa dikatakan sangat mengkhawatirkan. Hampir semua elemen yang terdapat di dalam masyarakat dengan dan tanpa membedakan status sosial dapat dimasuki oleh narkoba dan psikotropika. Semakin maraknya penyalahgunaan narkoba dewasa ini telah mencapai pada situasi yang bisa dikatakan sangat mengkhawatirkan hal ini dapat dilihat dari jumlah penyalahgunaan narkoba pada tahun 2017 di Indonesia tercatat ada 5,1 juta jiwa (Muklis, 2017).

Pengguna narkoba tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa dan menyebar ke seluruh penjuru kotasalah satunya adalah di Kota Malang (Ekasiwi, 2016). Fenomena penyalahgunaan narkoba di Kota Malang semakin tahun semakin mengalami peningkatan, menurut Kepala Kejaksaan Negeri (Kejari) jumlah kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Kota Malang pada tahun 2017 lebih mendominasi dibandingkan dengan kasus-kasus lainnya (Syafii, 2017). Di bawah ini terdapat tabel kasus penyalahgunaan narkoba di Kota Malang dari tahun ke tahun yang semakin meningkat :

Tabel 1.1 Jumlah Penyalahgunaan Narkoba di Kota Malang

Tahun	Jumlah Kasus
2016	196 kasus
2017	267 kasus
Kenaikan 36 %	

Sumber : data analisa dan evaluasi Polres Kota Malang 2017

Berdasarkan data di atas, estimasi jumlah penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Kota Malang mengalami lonjakan yang signifikan dari tahun 2016 hingga 2017 yaitu terdapat kenaikan sebesar 36%. Dari sekian banyak jumlah pecandu narkoba yang terjadi di Kota Malang, tidak sedikit dari mereka yang ingin lepas dari jeratan penyalahgunaan narkoba. Geliat paradigma baru, melahirkan cara pandang dan perlakuan, mereka bukan lagi kriminal, namun korban yang harus ditolong guna penyembuhannya. Paradigma ini menjadi lebih humanis dalam memperlakukan penyalahguna narkoba. Untuk bisa lepas dari ketergantungan narkoba diperlukan niat dan usaha yang besar dari individu untuk dapat lepas dari belenggu narkoba. Beberapa usaha yang dilakukan untuk melepaskan diri dari penyalahgunaan narkoba seperti mengikuti program rehabilitasi di panti rehabilitasi narkoba. (Kadarmanta, 2011)

Kebijakan pelaksanaan vonis rehabilitasi pecandu narkoba merupakan implementasi dari Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, mulai diterapkan khususnya pasal 54, 55, 103, dan 127, bersifat lebih humanis kepada penyalahguna narkoba (Kadarmanta, 2011). Orang yang memiliki masalah dengan penyalahgunaan narkoba perlu mendapatkan rehabilitasi yang jenisnya disesuaikan dengan derajat masalah dan kebutuhan individu-individu yang bersangkutan. Berdasarkan UU no 35 tahun 2009 rehabilitasi dibagi menjadi dua yaitu rehabilitasi

medis dan rehabilitasi sosial. Yang pertama yaitu rehabilitasi sosial berdasarkan pasal 1 butir 17 Undang Undang Nomor 35 tahun 2009 menyatakan rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental, maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Yang kedua yaitu secara rehabilitasi medis, berdasarkan Pasal 1 butir 16 Undang Undang Nomor 35 tahun 2009 menyatakan bahwa rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba.

Rehabilitasi medis kemudian dibagi menjadi dua yaitu rawat inap dan rawat jalan. Rehabilitasi rawat inap dilakukan dengan cara program pengobatan yang di fasilitas perawatan selama 24 jam per hari. Secara umum, program ini berlangsung tiga sampai enam minggu. Rehabilitasi rawat inap ini diperuntukkan untuk para pecandu narkoba yang memiliki tingkat adiksi tinggi, pecandu yang memiliki tingkat adiksi yang tinggi adalah mereka yang sudah terpengaruhi oleh narkoba dalam segala aspek kehidupannya dan merasakan jika ia tidak akan bisa hidup tanpa mengkonsumsi narkoba. Sedangkan pecandu lainnya yang masih berada di tingkat adiksinya rendah hanya membutuhkan rehabilitasi medis dengan cara rawat jalan yang dilakukan dengan cara melakukan beberapa tahapan konseling yang akan dikoordinasi oleh Badan Narkotika Nasional (Kemenkes, 2012).

Kota Malang sendiri memiliki tempat rehabilitasi terbesar kedua di Jawa timur setelah Surabaya. Kota Malang memiliki tempat rehabilitasi bagi pecandu NAPZA yang ada di wilayah Kabupaten Malang terdapat di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Kecamatan Lawang. RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat sendiri merupakan rumah sakit rujukan untuk para pecandu narkoba yang berada di Jawa

Timur dan difungsikan untuk rehabilitasi medis rawat inap. Kemudian untuk rehabilitasi rawat jalan dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional kota Malang dan untuk rehabilitasi sosial sementara masih dilakukan oleh BNNP (Badan Narkotika Provinsi) dan KEMENKES, untuk saat ini ada 15 orang pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi rawat jalan di Badan Narkotika Nasional dan kemudian ada 13 orang yang menjalani rehabilitasi rawat inap di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat agar bisa lepas dari jeratan narkoba.

Kemudian yang akan menjadi pertanyaan yaitu mengapa orang-orang yang memiliki masalah dengan penyalahgunaan narkoba tersebut perlu menjalani program rehabilitasi? yang pertama, orang-orang yang memiliki masalah penyalahgunaan narkoba khususnya mereka yang telah mengalami ketergantungan yang tinggi, dalam hal ini ketergantungan narkoba bisa dikatakan sebagai penyakit yang sifatnya kronis dan kambuhan (Fisher & Harrison, 1996:255). Untuk menjalani pemulihan dari ketergantungan narkoba tersebut diperlukan upaya yang berkesinambungan dan bersifat jangka panjang. Alasan yang kedua yaitu dikarenakan adanya kewajiban untuk menjalani rehabilitasi, baik itu secara medis maupun sosial bagi para pecandu narkoba untuk pulih dan sembuh dari ketergantungan narkoba.

Setelah menjalani proses rehabilitasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan para pecandu narkoba tersebut akan keluar dari tempat rehabilitasi dan dianggap sudah bebas dari ketergantungannya terhadap narkoba. Kemudian para mantan pecandu tersebut akan kembali lagi ke lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan memulai melakukan interaksi kembali dengan masyarakat. Berdasarkan hasil

observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan YG pada tanggal 15 Januari 2018 yang bertempat di kediamannya, YG mengatakan :

“ Ya maunya abis selesai rehab itu bisa sembuh nggak kecanduan adiksi lagi terus balik lagi ke keluarga, masyarakat berbaur tanpa ada pegucilan tapi ya gimana mbak, orang kayak saya ini sudah kehilangan kepercayaan dari mereka (masyarakat)”.

Ketika para pecandu narkoba telah selesai menjalani masa rehabilitasi dan kemudian kembali ke lingkungan masyarakat, Sama halnya dengan orang lain mantan pecandu narkoba tersebut ingin hidup normal kembali seperti sebelumnya. Mereka juga memiliki harapan untuk dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan yang lebih baik bersama dengan masyarakat selepas masa rehabilitasinya. Akan tetapi penerimaan kembali para mantan pecandu narkoba oleh masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah karena terbentur dengan adanya respon negatif dan sikap diskriminasi dari masyarakat. Dalam kehidupan sosialnya masyarakat menganggap mantan pecandu sebagai seseorang yang telah melanggar norma yang telah ditentukan dalam masyarakat terkadang masih ada masyarakat yang menganggap mantan pecandu narkoba sebagai sampah masyarakat, *trouble maker*, sampah masyarakat dan dianggap sebagai orang yang telah melakukan tindakan kriminalitas, mantan pecandu narkoba tersebut juga dianggap dapat membawa dampak yang buruk dan akan meresahkan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Memiliki masa lalu kehidupan yang berbeda dengan orang lain, para pecandu narkoba pun mengalami masa sulit dalam kehidupannya.

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widuri Indria Febrianti (2011). Kentalnya stigma negatif dari masyarakat terhadap

mantan pengguna narkoba yang dikenal dengan label “*junkies*”¹ membuat mantan pengguna narkoba yang telah merasa dirinya sembuh menjadi minder menghadapi dunia luar setelah selesai di rehabilitasi. Stigma dari masyarakat yang mencap pecandu negatif meskipun telah menjalankan rehabilitasi dan tidak lagi menggunakan narkoba, namun tetap dianggap sebagai pecandu yang akan meresahkan masyarakat dan dapat membawa dampak buruk bagi lingkungannya. Pada akhirnya mantan pengguna narkoba menjadi merasa terkucilkan kembali, hingga timbul kembali perasaan tidak berharga, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Akhirnya hal tersebut akan menghambat potensi-potensi yang seharusnya dapat diolah dan dikeluarkan oleh mantan pengguna narkoba tersebut (Febrianti, 2011)

Ketika para mantan pecandu narkoba telah selesai menjalani rehabilitasi masyarakat masih akan tetap mempertanyakan apakah mantan pecandu narkoba tersebut sudah benar-benar sembuh dari kecanduannya terhadap narkoba. Hal tersebutlah yang mendasari pandangan atau respon negatif dari masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba. Respon negatif yang muncul tersebut diberikan oleh masyarakat yang masih takut dan belum bisa percaya terhadap mantan pecandu narkoba sehingga sulit bagi mantan pecandu ini kembali ke masyarakat dan kembali menjalankan fungsi sosialnya sebagaimana orang yang tidak pernah berurusan dengan narkoba. Sehingga dengan adanya respon negatif dan sikap diskriminasi yang muncul atas respon masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba akan

¹Sebutan untuk pecandu narkoba

mempengaruhi serta melatarbelakangi para mantan pecandu tersebut dalam melihat konsep dirinya.

Konsep diri adalah faktor yang selalu berkembang dan konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk berdasarkan pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain (ritandiyono & retnaningsih, 2007). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Cooley yang mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh respon orang lain mengenai dirinya. Artinya, individu memerlukan respon orang lain yang akan ditafsirkan secara subjektif sebagai data dirinya (Mulyana, 2006). Melalui konsep diri inilah manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar meliputi apa yang kita pikirkan dan juga apa yang kita rasakan. Konsep diri bukan saja berupa bayangan mengenai diri kita akan tetapi juga menyangkut penilaian tindakan kita yang berasal dari kaca mata orang lain.

Dengan melihat realitas sosial yang terjadi maka ditemukan suatu permasalahan bahwa mantan pecandu narkoba yang telah selesai menjalani rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali ke masyarakat memerlukan proses pembentukan konsep diri guna melakukan penyesuaian kembali ke dalam lingkungan masyarakat. Perlunya penyesuaian diri mantan pecandu narkoba di masyarakat terjadi karena adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Berangkat dari adanya respon negatif dan sikap diskriminasi tersebut mantan pecandu narkoba melakukan pembentukan konsep diri dan melakukan penyesuaian agar bisa diterima kembali di lingkungan masyarakat untuk menyakinkan masyarakat bahwa mantan pecandu narkoba juga dapat berubah

kembali menjadi individu yang baik dan memperoleh kepercayaan kembali dari masyarakat.

Penelitian tentang konsep diri mantan pecandu narkoba dalam masyarakat diharapkan akan mampu memberikan wacana baru bagi permasalahan kehidupan mantan pecandu narkoba secara sosiologis. Studi ini penting untuk mengetahui proses pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba ketika kembali ke masyarakat.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep diri mantan pecandu narkoba yang telah menjalani rehabilitasi rawat inap di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali lagi ke lingkungan masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendiskripsikan pembentukan konsep diri mantan pecandu pecandu narkoba yang telah menjalani rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali lagi ke lingkungan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang disebutkan diatas, hasil penelitian diharapkan memberi manfaat dan kegunaan bagi :

1.4.1 Akademis

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk fakultas ilmu sosial dan ilmu politik untuk melihat mengenai proses pembentukan konsep diri dari

dari mantan pecandu narkoba yang telah menjalani rehabilitasi di RSJ Dr.

Radjiman Wediodiningrat dan kembali lagi ke lingkungan masyarakat.

2. Sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosial dan politik khususnya mengenai penelitian tentang mantan pecandu narkoba di Kota Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai pembanding dan literatur tambahan bagi peneliti berikutnya mengenai konsep diri mantan pecandu narkoba



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperlihatkan beberapa kajian-kajian dari penelitian sebelumnya yang membahas mengenai mantan pecandu narkoba. Dalam penelitian ini juga peneliti berusaha untuk meneliti hal yang baru yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Kajian-kajian sebelumnya yang membahas mengenai mantan pecandu narkoba juga dapat dijadikan referensi yang akan memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, akan tetapi dengan kajian yang berbeda. Misalnya dengan fokus penelitian, teori dan bahan metode penelitian yang berbeda.

2.1 Kajian Tentang Mantan Pecandu Narkoba

Sebagaimana dalam penelitian ini penulis mengangkat mengenai mantan pecandu narkoba, maka penulis juga akan mengetahui posisi penelitian penulis dengan kajian-kajian lain yang terkait dalam konteks penelitian yang sama. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa kajian-kajian yang membahas mengenai mantan pecandu narkoba tersebut yang akan berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang pertama, yaitu penelitian yang berjudul proses pencapaian kebermaknaan hidup pada mantan pengguna narkoba yang dilakukan oleh Nancy Prayantika (2017). Penelitian ini berusaha untuk mengkaji mengenai kebermaknaan hidup mantan pengguna narkoba yang menjadi konselor adiksi di panti rehabilitasi YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Penelitian tersebut memilih enam orang mantan pecandu narkoba sebagai subjek informan primer dan sekunder dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendapatkan informasi

mengenai bagaimana kebermaknaan hidup mantan pengguna narkoba yang sekarang telah menjadi konselor adiksi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Prayantika, 2017) menunjukkan bahwa setiap informan memiliki proses pencapaian kebermaknaan hidup yang tidak jauh berbeda dan sama informan-informan tersebut dapat mencapai kebermaknaan hidupnya. Penemuan makna hidup ketiga informan diperoleh dari kegiatannya sebagai konselor adiksi dan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh selama menjalani proses rehabilitasi di panti rehabilitasi narkoba YPI Nurul ichsan Al-Islami Purbalingga. Penemuan makna hidup juga membuat ketiga informan tersebut bersikap menerima dan dapat mengubah pandangannya dari yang semula diwarnai penderitaan dan penghayatan hidup tanpa makna menjadi bermakna.

Dari penelitian tersebut mantan pengguna narkoba juga memiliki makna hidup setelah menjalani proses rehabilitasi. Makna hidup yang didapatkan oleh mantan pengguna narkoba bisa didapatkan dari hasil perubahan pandangan hidupnya yang semula beranggapan hidupnya tak berguna serta menderita setelah adanya proses penerimaan oleh dirinya sendiri dan orang lain maka para mantan pengguna narkoba tersebut memiliki makna untuk kehidupannya.

Yang kedua yaitu penelitian yang berjudul konsep diri penasun (pecandu narkoba suntik) yang dilakukan oleh Ita Purnama Sari (2014). Penelitian tersebut memilih satu orang pecandu narkoba suntik atau yang biasa disebut dengan penasun yang masih aktif sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan dilakukan di salah satu LSM di kota Surabaya yang bergerak aktif untuk mengentaskan penasun. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk

mendapatkan informasi bagaimana pecandu narkoba suntik yang masih aktif membentuk konsep dirinya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ita Purnama Sari (2014) yaitu konsep diri dari subjek penelitian yaitu konsep diri positif. Yang pertama dalam segi pandangan, subjek penelitian mendapatkan support dari anak-anaknya sehingga memacu subjek untuk terus berubah menjadi lebih baik setiap harinya. Yang kedua dari segi penerimaan, subjek menyadari betul bahwa dirinya adalah seorang yang sudah 21 tahun masuk dalam dunia penasin. Akan tetapi ketika mulai kembali bekerja subjek bisa mengurangi asupan dosis dari suboxon. Dan yang terakhir yaitu dalam segi sikap lingkungan, dalam hal ini lingkungan sekitar subjek memberikan support yang baik sehingga subjek memiliki konsep diri yang positif dan membawa subjek agar dapat berhenti dari ketergantungan penasin.

Yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diah Ardiantina (2016) yang berjudul Studi Kasus Kehidupan Remaja Mantan Pecandu Narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh (Ardiantina, 2016) mengkaji mengenai Kehidupan Remaja Mantan Pecandu Narkoba setelah selesai menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Pamardi Putra Sehat Mandiri dan kembali ke keluargaserta masyarakat. Dalam penelitian ini Subjek penelitian yang dipilih yaitu dua orang remaja yang telah menjadi mantan pecandu narkoba dan pernah direhabilitasi di Panti Sosial Pamardi Putra Sehat Mandiri. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan perkembangan fisik, perkembangan kognisi dan sosio-emosional remaja mantan pecandu narkoba yang terdapat atau berasal dari Panti Sosial Pamardi Putra Sehat Mandiri.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Ardiantina, 2016) yaitu jika dilihat dari perkembangan fisik, kedua subjek penelitian tersebut memiliki kondisi fisik yang baik didukung dengan pola hidup yang baik pula. Kemudian jika dilihat dari perkembangan kognisi, kedua subjek tersebut dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Yang terakhir jika dilihat dari perkembangan sosio-emosional, kedua subjek tersebut dapat mengendalikan emosi. Akan tetapi subjek pertama pasif terhadap kegiatan di lingkungan tempat tinggal. Berbeda dengan subjek kedua yang aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh panti rehabilitasi narkoba. Pengguna narkoba yang telah selesai menjalani rehabilitasi juga memiliki rencana hidup untuk kedepannya seperti ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Para pecandu narkoba tersebut juga ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu respon positif baik dari keluarga, masyarakat dan orang-orang terdekat sangatlah diperlukan.

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba di kota Malang yang telah selesai menjalani rehabilitasi dari RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali lagi ke lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti ingin melengkapi penelitian terdahulu, terutama peneliti ingin melihat mengenai proses pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba setelah menjalani rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali lagi ke masyarakat dengan menggunakan teori *looking glass self* dari Cooley. Pemilihan Kota Malang sebagai lokasi penelitian didasari karena semakin banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba di kota ini dan kasus penyalahgunaan narkoba di Kota Malang medominasi dibandingkan kasus lainnya. Fungsi dari penelitian ini selain melengkapi penelitian

sebelumnya juga diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat terkait kehidupan para mantan pecandu narkoba yang telah selesai menjalani rehabilitasi dan kerap mendapatkan stigma dari masyarakat.




Untuk mempermudah dalam membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang

Judul	Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Pada Mantan Pengguna Narkoba	Konsep Diri Penasun (Pecandu Narkoba Suntik)	Studi Kasus Kehidupan Remaja Mantan Pecandu Narkoba	Konsep diri mantan pecandu narkoba (studi pada mantan pecandu narkoba di Kota Malang)
Nama Peneliti	Nency Prayantika	Ita Purnama Sari	Diah Ardiantina	Anggun Yulianti
Subjek Penelitian	Enam orang mantan pecandu narkoba sebagai subjek informan primer dan sekunder	Satu orang pecandu narkoba suntik yang sudah 21 tahun aktif di dunia penasun dan ingin berhenti menggunakan penasun.	Dua remaja mantan pecandu narkoba yang terdapat atau berasal dari Panti Sosial Pamardi Putra Sehat Mandiri.	Mantan pecandu narkoba yang pernah rehabilitasi rawat inap di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat
Metode Penelitian	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi Kasus	Kualitatif Deskriptif

Tujuan Penelitian	Mendapatkan imengetahui mengenai tentang kebermaknaan hidup mantan pengguna narkoba yang sekarang telah menjadi konselor adiksi.	untuk mendapatkan informasi mengenai pemebentukan konsep diri dari pecandu narkoba suntik yang masih aktif.	Mendeskrripsikan perkembangan fisik, perkembangan kognisi dan sosio-emosional remaja mantan pecandu narkoba yang terdapat atau berasal dari Panti Sosial Pamardi Putra Sehat Mandiri.	Mendeskrripsikan mengenai pembentukan konsep dirinya setelah selesai menjalani masa rehabilitasi rawat inap di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali ke masyarakat.
Fokus Penelitian	Kebermaknaan hidup mantan pengguna narkoba yang telah menjadi konselor adiksi.	Proses pembentukan konsep diri dari pecandu narkoba suntik yang masih aktif.	Kehidupan Remaja Mantan Pecandu Narkoba setelah selesai menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Pamardi Putra Sehat Mandiri dan kembali ke keluarga dan masyarakat.	Proses pembentukan Konsep diri dari mantan pecandu narkoba pasca menjalani rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali ke lingkungan masyarakat.
Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa setiap informan memiliki proses pencapaian kebermaknaan hidup yang tidak jauh berbeda	dari segi pandangan, subjek penelitin mendapatkan support dari anak-anaknya sehingga memacu subjek untuk terus berubah menjadi lebih baik.	Dari perkembangan fisik, kedua subjek memiliki kondisi fisik yang baik didukung dengan pola hidup yang baik pula. Dari perkembangan kognisi, kedua subjek dapat	Proses pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba, pada dasarnya lingkungan sosial memiliki peran penting terhadap pembentukan konsep diri. Dalam penelitian ini,

<p>dan sama-sama dapat mencapai kebermaknaan hidupnya. Penemuan makna hidup ketiga informan diperoleh dari kegiatannya sebagai konselor adiksi dan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh selama menjalani proses rehabilitasi di panti rehabilitasi narkoba YPI Nurul ichsan Al-Islami Purbalingga. Penemuan makna hidup juga membuat ketiga informan tersebut bersikap menerima dan dapat mengubah</p>	<p>Yang kedua dari segi penerimaan, subjek menyadari betul bahwa dirinya adalah seorang yang sudah 21 tahun masuk dalam dunia penasun. ketika mulai kembali bekerja subjek bisa mengurangi asupan dosis dari suboxon. Dan yang terakhir yaitu dalam segi sikap lingkungan, dalam hal ini lingkungan sekitar subjek memberikan support yang baik sehingga subjek memiliki konsep diri yang positif dan membawa subjek agar dapat berhenti dari ketergantungan penasun.</p>	<p>menyelesaikan masalah dengan baik. Subjek menjadi pelupa setelah mengonsumsi narkoba. Dan dari perkembangan sosio-emosional, kedua subjek dapat mengendalikan emosi. Akan tetapi subjek pertama pasif terhadap kegiatan di lingkungan tempat tinggal. Berbeda dengan subjek kedua yang aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh panti rehabilitasi narkoba</p>	<p>peneliti memperoleh hasil bahwa konsep diri mantan pecandu narkoba terbentuk melalui adanya proses interaksi yang terjadi antara mantan pecandu narkoba dan masyarakat, kemudian masyarakat memberikan respon kepada mantan pecandu narkoba dan respon masyarakat kepada mantan pecandu narkoba akan berbeda-beda, ada yang menanggapi keberadaan mantan pecandu narkoba dengan hal yang positif akan tetapi kebanyakan mantan pecandu narkoba mendapatkan respon negatif dari masyarakat. Dengan adanya respon, penerimaan dan sikap dari lingkungan sosialkemudian akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan konsep diri dari mantan pecandu</p>
--	---	---	--

	<p>pandangannya dari yang semula diwarnai penderitaan dan penghayatan hidup tanpa makna menjadi bermakna.</p>		<p>narkoba yang bersangkutan. Proses perkembangan konsep diri ini tidak terjadi secara langsung melainkan akan melalui proses internalisasi, pandangan yang di internalisasi tersebut akan menjadi cermin bagi seorang mantan pecandu narkoba untuk memandang diri mereka sendiri, baik secara fisik, moral, sosial dan psikis mereka. Dengan adanya proses internalisasi yang dilakukan tersebut dua orang informan dalam penelitian ini kemudian memaknai bahwa status yang disandangnya membuat mereka merasa kecewa terhadap dirinya, kemudian dua informan lainya merasa tidak terbebani sama sekali dengan kondisinya dan menjadikanya bagian</p>
--	---	---	---

				dari hidup dan banyak pelajaran yang bisa diambil.
Perbedaan	Terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai kebermaknaan hidup mantan pengguna narkoba dan penelitian ini tidak meneliti mengenai konsep diri.	Terletak pada Subjek yang diteliti yaitu hanya satu penasun dan masih aktif menjadi penasun.	Terletak pada subjek penelitian dan pada penelitian tersebut hanya berfokus pada kehidupan mantan pengguna narkoba setelah menjalani rehabilitasi dan tidak meneliti mengenai konsep diri.	Pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba ketika ia sudah selesai menjalani masa rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali lagi ke lingkungan masyarakat.

Data diolah oleh peneliti

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori konsep diri *Looking Glas Self* dari C.H.Cooley

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Looking Glass Self* dari C.H. Cooley. Dalam karyanya yang terkenal *Human Nature and the Social Order*, Cooley mengemukakan bahwa individu dan masyarakat saling berhubungan secara organis, Cooley berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai individu, akan tetapi bukan sebagai entitas yang terpisah dari masyarakat (Sunarto, 2000:25). Proposisi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia lahir dengan perasaan diri (*self-feeling*) yang tidak jelas dan belum terbentuk. Pertumbuhan dan perkembangan perasaan diri merupakan hasil dari proses komunikasi interpersonal dalam suatu lingkungan sosial. Perkembangan proses komunikasi itu sendiri tergantung pada pemahaman simpatetis (*sympathetic understanding*) antara individu yang satu terhadap individu yang lain. Dengan pemahaman itu, maka seseorang dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh orang lain.

Analisis Cooley mengenai pertumbuhan sosial individu yang mengacu pada perasaan diri, sebenarnya mengacu pada gagasan William James tentang konsep diri sosial. Konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Kemudian, diri yang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain ini disebut sebagai *looking glass self* yang mengacu pada konsepsi diri yang berasal dari membayangkan bagaimana orang lain menilai diri individu. Melalui konsep ini Cooley menyatakan bahwa manusia memiliki kesadaran yang terbentuk dalam dirinya melalui interaksi sosial yang terjadi. Diri (*self*) bukan pertama individual dan kemudian sosial, melainkan ia muncul secara dialektis lewat komunikasi atau interaksi diri dengan orang lain.

Looking Glass self atau cermin diri yaitu individu melakukan persepsi dengan menjadi subjek dan objek sekaligus, dengan cara membayangkan diri individu sebagai orang lain dalam benak individu, gejala ini disebut dengan *looking glass self* (cermin diri). Pemikiran Cooley tentang *looking glass self* adalah sebagai berikut :

“ Imajinasi yang agak denitif mengenai bagaimana diri seseorang yakni, gagasan yang ia sediakan muncul Dalam pikiran tertentu dan semacam perasaan diri seseorang yang ditentukan oleh sikap terhadap hubungan pikiran perasaan dengan pikiran orang lain. Dalam imajinasi kita merasakan, dalam pikiran kita, sikap kita, tujuan kita, perbuatan kita, karakter kita, teman-teman kita, dan lain-lain dan berbagai hal yang dipengaruhi olehnya”

Looking glass self yaitu seakanakan kita menaruh cermin di depan individu kemudian membayangkan bagaimana diri tampak dihadapan orang lain lalu membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri individu. Kemudian menghasilkan perasaan bangga atau kecewa bagi diri individu. Dari pengamatan serta pandangan tentang diri yang dilakukan, maka akan menghasilkan tentang persepsi tentang diri. Dengan demikian siapa anda, dan bagaimana anda berpikir tentang diri sendiri erat kaitannya dalam interaksi. Dalam berinteraksi manusia memerlukan komunikasi terus menerus dan diri (*self*) jelas merupakan poduk sosial dari dialektika antara individu dan realitas sosial (masyarakat).

Dalam konsep *the looking glass self*, terdapat tiga elemen pokok yang bersifat fundamental (Umiarso,2014 : 143-144) :

1. *We imagine how our personality and appearace will look to other people.* Tahap ini disebut dengan tahap presepsi dimana diri (*self*) akan membayangkan atau mengimajinasikan kepribadian dan penampilannya akan dilihat oleh orang lain.

2. *We imagine how other people judge the appearance and personality that we think we present.* Tahap ini disebut dengan interpretasi dan definisi, dalam tahap ini diri (*self*) akan membayangkan dan menafsirkan reaksi orang lain dan menarik kesimpulan mengenai bagaimana orang lain melihat dirinya.
3. *We develop a self-concept. If we think the evaluation of other is favorable, our self-concept is enhanced. If we think the evaluation is unfavorable, our self-concept is diminished.* Tahap ini disebut dengan tahap respon, pada tahap ini diri (*self*) mempunyai perasaan untuk mengembangkan konsep diri (*self-concept*) sebagai bentuk tanggapan orang lainnya terhadapnya seperti perasaan bangga atau malu. Pengembangan ini sangat tergantung pada penilaian orang lain terhadap diri (*self*). Jika diri (*self*) berpikir dalam evaluasi orang lain terhadap kepribadian dan penampilannya menguntungkan, maka konsep diri akan ditingkatkan. Namun, jika evaluasi orang lain kurang baik, maka konsep diri akan diturunkan.

Lebih lanjut Cooley beragumen bahwa Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Fatimah, 2012). Dengan kata lain, bahwa konsep diri merupakan hasil dari penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri dan pendapat orang lain mengenai dirinya sendiri. Bagi individu umpan balik yang diinterpretasikan secara subjektif dari orang-orang lain merupakan sumber data utama mengenal diri. Melalui konsep diri inilah manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar meliputi apa yang kita pikirkan dan juga apa yang kita rasakan. Konsep diri bukan saja berupa bayangan mengenai diri kita akan tetapi juga menyangkut penilaian tindakan kita yang berasal dari kacamata orang lain. Hal ini menyebabkan manusia dapat

membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain.

Konsep diri merupakan aspek penting yang dimiliki oleh individu. Konsep diri merupakan acuan individu untuk berperilaku dan dapat diakui oleh lingkungan sekitar. Individu beradaptasi dan berinteraksi sosial sesuai dengan konsep diri yang terbentuk dalam dirinya. Konsep diri juga merupakan motif penting dalam diri individu untuk berperilaku. Konsep diri bukan suatu hal yang statis dan stagnan pada satu titik didalam kehidupan satu individu saja. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep diri akan terus berkembang dan berkelanjutan selama individu menjalankan aktivitasnya dikehidupan sehari – hari.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin menganalisa mengenai konsep diri mantan pecandu narkoba yang berada di Kota Malang. Ketika para pecandu narkoba di Kota Malang telah selesai menjalani masa rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kemudian kembali ke lingkungan masyarakat, mantan pecandu narkoba tersebut ingin memiliki hidup normal kembali seperti sebelumnya. Mereka juga memiliki harapan untuk dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan yang lebih baik bersama dengan masyarakat selepas masa rehabilitasi, akan tetapi penerimaan kembali para mantan pecandu narkoba oleh masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah karena terbentur dengan adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat yang menganggap mantan pecandu sebagai orang yang telah melanggar norma yang telah ditentukan dalam masyarakat dan dianggap juga sebagai orang yang telah melakukan tindakan kriminalitas. Oleh karena adanya diskriminasi dan stigma yang melekat mengenai mantan pecandu narkoba tersebut

peneliti tertarik untuk menganalisa mengenai konsep diri mantan pecandu narkoba di Kota Malang.

Konsep diri tersebut dapat dianalisa dengan menggunakan teori dari Cooley *Looking glass self* dengan alasan teori *Looking glass self* (cermin diri) dari Colley digunakan untuk analisa penelitian ini dikarenakan *Looking glass self* sejalan dan memiliki kesesuaian dengan fenomena mengenai yang terjadi yaitu mengenai proses pembentukan konsep diri yang akan dilakukan oleh mantan pecandu narkoba setelah selesai menjalani masa rehabilitasi dan kembali ke lingkungan masyarakat.

2. 2 Definisi Konseptual

2.2.1 Mantan Pecandu Narkoba

Dalam Undang-undang Pasal 53 mengenai narkoba dijelaskan terdapat empat pengertian bagi pengguna narkoba yaitu pecandu, penyalahguna, korban penyalahgunaan, dan pasien narkoba yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- A. Pecandu narkoba dapat diartikan sebagai orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkoba, baik secara fisik maupun psikis.
- B. Penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum.
- C. Korban penyalahgunaan narkoba diartikan sebagai seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkoba karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan narkoba.
- D. Merujuk kepada Pasal 53 UU Narkoba, dapat diartikan bahwa pasien adalah seseorang yang diberi hak untuk memiliki, menyimpan, dan/atau

membawa narkotika dalam jumlah dan jenis terbatas sesuai dengan persetujuan dokter demi kepentingan pengobatan.

Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus terhadap pecandu narkoba yang sudah tidak menggunakan narkoba lagi atau yang biasa disebut dengan mantan pecandu narkoba. Menurut WHO (*World Health Organization*) seseorang dapat dikatakan sebagai mantan pecandu narkoba jika telah berhasil bersih dari obat minimal selama dua tahun (Konsensus, 2002: 23).

Mantan pecandu narkoba tersebut sebagian besar pernah menjalani masa-masa rehabilitasi. Rehabilitasi adalah program untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis baik dari fisik ataupun psikologisnya atau juga dapat diartikan sebagai perbaikan atas individu supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat (Dzulfikar, 2016). Rehabilitasi menjadi tempat yang akan memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi sendiri merupakan hal penting untuk orang-orang yang memiliki masalah penyalahgunaan narkoba. Orang-orang yang memiliki masalah dengan penggunaan narkoba atau yang biasa disebut dengan pecandu narkoba khususnya bagi mereka yang telah mengalami ketergantungan dapat dikatakan jika mereka memiliki penyakit yang sifatnya kronis dan kambuhan. Untuk melakukan pemulihan terhadap ketergantungan narkoba tersebut diperlukan upaya yang berkesinambungan dan bersifat jangka panjang supaya bisa pulih dan sembuh dari ketergantungan narkoba.

Dari paparan yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa mantan pecandu narkoba bisa dikatakan sebagai seseorang yang pernah mengalami ketergantungan ataupun kecanduan terhadap narkoba. Mantan pecandu narkoba tersebut sebagian

besar pernah menjalani masa rehabilitasi, baik itu rehabilitasi medis ataupun rehabilitasi sosial. Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada mantan pengguna narkoba pernah menjalani di rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat, hal tersebut dikarenakan berdasarkan data lapangan yang diperoleh oleh peneliti diketahui bahwa hanya pecandu yang tingkat adiksinya tinggi diharuskan menjalani rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat.

2.2.3 Konsep Diri

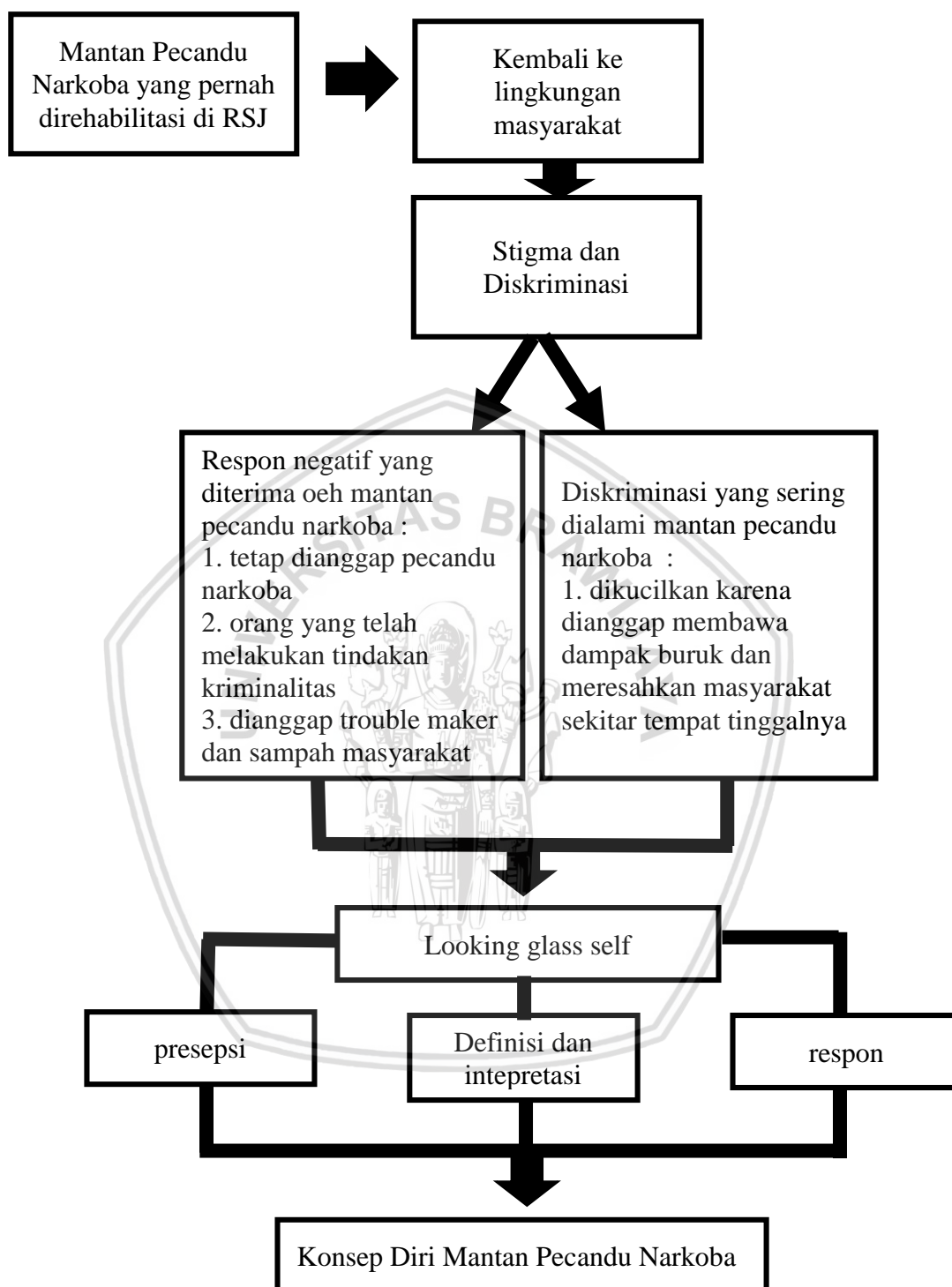
Dalam penelitian ini peneliti mengambil konsep diri dari Cooley, konsep diri dikembangkan oleh Cooley (1864-1929). Charles H. Cooley berpendapat bahwa manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempersepsikan dirinya sendiri. Setiap manusia menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus. Manusia dapat melakukan hal tersebut karena membayangkan diri kita sebagai orang lain. Cooley juga mengatakan bahwa masyarakat sebagai faktor penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Baginya umpan balik yang diinterpretasikan secara subjektif dari orang-orang lain merupakan sumber data utama mengenal diri. Teorinya yang terkenal adalah *looking-glass-self* (Johnson dan Medinnus, 1974) yakni seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita dan melalui cermin itu kita tampak pada orang lain dan kemudian kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Dengan mengamati diri, kita akan memiliki gambaran dan penilaian tentang diri sendiri. Ini disebut konsep diri (*self concept*). Konsep diri atau (*self concept*) yaitu bagaimana diri seseorang dipengaruhi oleh pendapat orang lain terhadap dirinya. Kaca cermin memantulkan evaluasi yang dibayangkan orang lain tentang kita.

Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil dari penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri dan pendapat orang lain mengenai dirinya sendiri.

Cooley mengatakan bahwa konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui proses yang bertahap dan rumit yang berlangsung semur hidup. Konsep tersebut adalah suatu gambaran bahwa seseorang akan bisa berkembang dengan adanya interaksi dengan orang lain (salim,2008). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan konsep diri (*self concept*) dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya. Kemudian dari hasil interaksi yang dilakukan dengan individu lain tersebut akan memunculkan perspektif atau pemahaman tentang pesan yang disampaikan oleh orang lain .

Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan konsep diri dari Cooley dikarenakan menurut peneliti konsep ini lebih tepat untuk dipergunakan untuk menjelaskan realitas mengenai pembentukan konsep diri dari mantan pecandu narkoba ketika mereka telah selesai menjalani rehabilitasi dan kembali ke masyarakat. Para mantan pecandu yang telah menjalani rehabilitasi tersebut akan melakukan interaksi dengan masyarakat dan dari hasil interaksi tersebut mantan pecandu narkoba akan mendapatkan respon yang akan mempengaruhi pembentukan konsep diri yang akan dilakukan.

2.4 Alur Berpikir



Mantan pecandu narkoba seringkali mendapatkan permasalahan ketika telah selesai menjalani rehabilitasi dan kembali ke lingkungan sekitar. Ketika mereka kembali ke lingkungan sosial dan keluarga mantan pecandu narkoba seringkali merasakan hal yang tidak menyenangkan karena adanya pandangan negatif yang muncul dalam masyarakat yang menganggap pecandu narkoba itu tidak bisa sembuh, dianggap orang yang telah melakukan tindakan kriminalitas. Stigma yang muncul dalam masyarakat tersebut berkembang dengan kuat maka dalam waktu yang bersamaan akan memunculkan sikap diskriminasi terhadap mantan pecandu narkoba seperti dikucilkan karena dianggap membawa dampak buruk bagi masyarakat dan dianggap meresahkan.

Berbagai bentuk respon negatif dan sikap diskriminasi yang diterima oleh mantan pecandu narkoba juga akan mempengaruhi cara pandang atau konsep diri dari mantan pecandu narkoba. Pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba berawal ketika para pecandu tersebut selesai menjalani rehabilitasi dan kemudian kembali lagi ke lingkungan masyarakat. Mantan pecandu narkoba tersebut kemudian akan melakukan proses interaksi dengan masyarakat, dari hasil interaksi tersebut kemudian menghasilkan respon dari masyarakat sebagai hasil timbal balik atas interaksi yang telah terjadi. Diri(*self*) mantan pecandu narkoba yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini disebut sebagai *looking glass self* yang mengacu pada konsepsi diri yang berasal dari membayangkan bagaimana orang lain menilai diri individu. Kesadaran diri dari mantan pecandu narkoba tentang dirinya yang ia korelasikan dengan pikiran orang lain. Dapat dianalogikan dengan perilaku diri ketika bercermin, ketika bercermin memantulkan sesuatu yang terdapat di

depannya, maka menurut Cooley diri seseorang pun memantulkan sesuatu yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya.

Respon negatif dan sikap diskriminasi sebagai hasil dari respon dan tanggapan masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba kemudian akan melalui tiga tahap guna pembentukan konsep diri. Yang pertama yaitu tahap presepsi dalam tahap ini mantan pecandu narkoba yang berada di Kota Malang telah selesai menjalani masa rehabilitasi dan kembali ke masyarakat mantan pecandu tersebut akan membayangkan bagaimana ia nampak di mata orang lain, kemudian tahap yang kedua yaitu tahap definisi dan intepretasi dalam tahap ini mantan pecandu narkoba akan menfsirkan reaksi orang lain dan menarik kesimpulan mengenai bagaimana orang lain melihat diri nya. Yang ketiga yaitu tahap respon, dalam tahap ini mantan pecandu narkoba mengembangkan pemaknaan (konsep) diri yakni dengan cara menginterpretasikan reaksi orang lain terhadap dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis dan mendiskripsikan mengenai pembentukan konsep diri mantan pengguna narkoba yang telah selesai menjalani rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali ke lingkungan tempat tinggal dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diteliti.

Permasalahan dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus agar penelitian dapat dibatasi dan memenuhi masuknya informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan keseluruhannya tidak dapat diukur dengan angka (Moleong, 2009).

Alasan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena strategi penelitian yang diambil lebih mengutamakan pada pemahaman dan tindakan yang dilakukan serta mendeskripsikan mengenai pembentukan konsep diri mantan pengguna narkoba yang telah selesai menjalani rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman

Wediodiningrat dan kembali ke lingkungan tempat tinggal dengan menggunakan hasil dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diteliti. Sehingga nantinya sifat kealamian dari penelitian ini yang diutamakan. Selain itu, peneliti deskriptif kualitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran komprehensif dan mendalam.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan guna mendapatkan data-data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini berlokasi di Kota Malang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kota Malang dengan alasan karena perkembangan kasus pecanduan narkoba di Kota Malang semakin hari semakin meningkat. jumlah kasus pecanduan narkoba lebih mendominasi dibandingkan kasus lainnya, pada tahun 2017 sendiri ada kasus narkoba, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebanyak 36 % dari periode sebelumnya yang hanya berjumlah kasus.

Bedasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa tempat-tempat rehabilitasi yang berada Dikota Malang hanya melakukan rehabilitasi medis saja, untuk sementara belum ada yang melakukan rehabilitasi sosial. Yang melakukan rehabilitasi sosial masih dari KEMENKES dan BNNP (Badan Narkoba Nasional). Sehingga peneliti tertarik ingin meneliti mengenai pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba yang ada di Kota Malang ketika mereka selesai menjalani rehabilitasi dan kembali ke masyarakat.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Fokus penelitian berfungsi sebagai batasan penelitian agar penelitian terarah dan tidak melebar. Fokus penelitan dalam penelitian ini yaitu mengenai proses pembentukan

konsep diri yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba ketika para pecandu tersebut telah selesai menjalani rehabilitasi rawat inap di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dan kembali ke lingkungan masyarakat untuk menjalani kehidupan sosialnya.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan *purposive*. Melalui teknik penentuan informan *purposive sampling* (bertujuan), informan ditentukan berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan tujuan penelitian (Kasiram, 2010). *Purposive sampling* dipilih dalam penelitian ini karena untuk memperoleh informan yang menghasilkan data yang relevan sesuai dengan tema penelitian (Yin, 2012: 88). Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan memilih informan yang dianggap mengetahui apa yang peneliti harapkan dan dianggap paling menguasai mengenai permasalahan yang sedang peneliti angkat. Untuk itu kriteria informan utama yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. individu yang pernah menjadi pecandu narkoba dan memiliki riwayat ketergantungan
2. Telah selesai menjalani proses rehabilitasi rawat inap di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Sudah bebas atau bersih dari narkoba selama minimal dua tahun terakhir.
Hal ini dilakukan karena menurut World Health Organization (WHO), seseorang dapat dikatakan sebagai mantan pecandu narkoba apabila sudah bebas atau bersih dari narkoba selama minimal dua tahun.
4. Setelah menjalani rehabilitasi subjek kembali ke lingkungan sosial tempat subjek berasal

5. Bertempat tinggal di Kota Malang

Informan Tambahan :

1. keluarga atau *significant others* dari mantan pecandu narkoba dengan pertimbangan mampu memberikan informasi pendukung yang berkaitan dengan bentuk dukungan, perlakuan lingkungan terhadap keluarga yang merupakan kajian yang dilakukan oleh peneliti.
2. Tetangga atau *generalized others* dari mantan pecandu narkoba dengan pertimbangan mampu memberikan gambaran mengenai perlakuan lingkungan sekitar. Hal ini menjadi salah satu fokus penelitian peneliti sehingga informasi dari tetangga sangat dibutuhkan.

Berdasarkan kriteria diatas maka karakteristik orang-orang yang dipilih dan dapat mewakili fokus dalam penelitian ditentukan oleh peneliti yaitu, peneliti menjadikan empat orang mantan pengguna narkoba sebagai responden yang berinisial :

Daftar Informan

Nama	Usia
AM	39 tahun
LY	45 tahun
YG	30 tahun
IK	28 tahun

Alasan pemilihan tersebut karena enam orang tersebut telah memenuhi kriteria informan yang akan diteliti oleh peneliti dan dianggap bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan :

3.5.1 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Menurut (Sutopo 2006:72). *indepth interview* Merupakan wawancara secara mendalam untuk memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian. Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman saat wawancara. dalam penelitian yang akan dilakukan ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan informan mantan pecandu narkoba yang berinisial AM,LY,YG,IK, tetangga dari mantan pecandu dan keluarga dari mantan pecandu narkoba. Wawancara yang akan dilakukan mengacu pada daftar *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan banyak data yang bersumber dari responden yang dipilih dengan pertimbangan tertentu. Peneliti membuat beberapa pertanyaan yang mengalir dan wawancara yang tidak terstruktur atau bersifat terbuka supaya responden lebih bisa leluasa menjawab dan bercerita.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sekitar daerah yang akan di teliti, dan metode observasi ini di gunakan untuk mengamati kondisi

sosial yang ada di sekitar penelitian. Observasi merupakan hal yang penting untuk melihat perilaku dalam keadaan (setting) alamiah, melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada (Black 1992:285). Kemudian dari pengamatan tersebut peneliti mencatat hasil dari pengamatan. Hal ini berfungsi untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan pengamatan peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subyek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena sesuai pengertian subyek dan obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mendatangi Badan Narkotika Nasional kota Malang dan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat guna meminta data jumlah pecandu, tempat-tempat rehabilitasi dan data pecandu narkoba yang telah direhabilitasi. Kemudian peneliti juga mendatangi dan berbincang-bincang dengan para mantan pecandu narkoba. Pada tahap observasi ini peneliti sudah melakukan delapan kali observasi.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar dan sebagainya. (Arikunto, 1992). Dokumen termasuk data sekunder yang digunakan sebagai penunjang data primer hasil observasi dan wawancara. Adapun pengumpulan data yang akan dilakukan dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekaman wawancara menggunakan recorder dan kemudian di transkrip menjadi transkrip hasil wawancara dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh dari berita online ataupun jurnal yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

3.6 Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru (Hasan, 2004:19). Sedangkan menurut Moleong (2013:157) data primer adalah sumber data utama yaitu melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan oleh peneliti adalah data hasil wawancara dengan mantan pecandu narkoba yang telah selesai menjalani masa rehabilitasi dan wawancara tersebut diperoleh langsung dari lapangan.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laopran dari penelitian terdahulu (Hasan, 2004:19). Sedangkan menurut Moleong (2013:159) data sekunder merupakan sumber kedua yang tidak bisa diabaikan. Bahan tambahan dapat berasal dari sumber tertulis yang dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, artikel-artikel dalam surat kabar, buku atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data yang didapatkan dari Badan Narkotika Nasional mengenai jumlah pecandu narkoba di Kota Malang, data pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi dan yang telah selesai menjalani program rehabilitasi, tempat-

tempat untuk melakukan rehabilitasi, serta dari buku-buku ataupun dari jurnal-jurnal ataupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Menurut (Moleong, 2013:168) instrumen penelitian adalah manusia atau peneliti itu sendiri. Tanpa peneliti tidak mungkin penelitian tersebut bisa terjadi, jadi dalam penelitian peneliti merupakan instrumen pokok. Akan tetapi ada dalam penelitian ini ada instrumen penunjang diantaranya :

1. Pedoman Wawancara (*interview guide*) yaitu serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak yang merupakan sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian ini mula-mula peneliti membuat pedoman wawancara agar pada saat melakukan wawancara tidak ada topik yang terlewatkan, dan agar wawancara tetap berada dalam fokus penelitian.
2. Catatan Lapangan (*fieldnotes*) digunakan untuk mencatat apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dilapangan. Pada saat melakukan penelitian, diperlukan catatan lapangan untuk mencatat hasil penelitian sementara sebelum diolah. Catatan lapangan ini diperlukan oleh peneliti untuk mencatat hal-hal yang diperoleh selama penelitian agar mempermudah peneliti dalam mengingat data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
3. Alat Perekam (*tape recorder*) sebagai alat bantu untuk merekam hasil wawancara. Alat perekam ini diperlukan oleh peneliti selain sebagai bukti peneliti telah melakukan wawancara, juga diperlukan oleh peneliti kembali mengingat hal-hal yang diperoleh selama proses wawancara.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada penginterpretasian data serta pengolahan data. Pengolahan data dalam peneliti mengacu pada penjelasan data yang digambarkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 91) yang terdiri dari tiga alur:

1. Reduksi data

Proses perangkuman dan pemilihan hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian serta mencari pola data yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian, secara langkah praktis peneliti melakukan observasi baik di lapangan berita, laporan, perangkuman yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memilah hal-hal pokok yang masih relevan dengan penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan data yang tersusun yang sudah direlevansikan oleh penelitian, penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data, secara praktis peneliti melakukan penggalian data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi yang menghasilkan data-data lapangan, data lapangan lalu diolah yang hasilnya menjadi data yang ringkas seperti transkrip wawancara, dokumentasi foto, serta catatan lapangan yang sudah diinterpretasikan oleh peneliti, data yang sudah diolah akan dikaitkan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab dari pertanyaan fokus penelitian berdasarkan dari analisis data menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti, penarikan kesimpulan yang sudah dilakukan akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

3.9 Keabsahan Data

Keabsahan data berkaitan dengan kevalidan sebuah data yang diperoleh peneliti di lapangan. Keabsahan data dapat diperoleh melalui proses pengumpulan data yang tepat yaitu dengan mengecek ulang hasil penelitian kepada objek penelitian. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton, 1987:331 (dalam Moleong, 2011). Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan pra penelitian dengan hasil wawancara dengan informan yaitu mantan pecandu narkoba.
2. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Dengan melihat sejauh mana informasi yang diberikan dan juga kebenaran.
3. Membandingkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Seperti membandingkan temuan pada saat wawancara dengan dokumen maupun berita yang dimuat dalam internet.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Konteks Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kota Malang

Berita kriminal di media massa, baik media cetak maupun elektronik dipenuhi oleh berita tentang penyalahgunaan narkoba. Korban narkoba meluas ke semua lapisan masyarakat dari pelajar, mahasiswa, artis, supir angkot, pekerja, anak jalanan dan pengangguran, hal ini dapat terjadi dikarenakan mudahnya pembelian narkoba. Permasalahan-permasalahan penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba dan obat berbahaya (narkoba) mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medis, maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial, budaya, kriminalitas, kerusuhan masal, dan lain sebagainya). (Nurwati, 2008)

Penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena yang sedang terjadi di kota-kota yang ada di Indonesia. Salah satunya terjadi di Kota Malang, penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Kota Malang semakin tahun semakin meningkat. Sederet upaya dilakukan untuk mengurangi peredaran obat-obatan terlarang tersebut, akan tetapi masih banyak kasus penyalahgunaan narkoba yang ditemui di kota pendididkan ini (Angraeni, 2017). Berikut adalah gambaran mengenai Kasus Narkoba yang terjadi di Kota Malang :

Tabel kasus penyalahgunaan narkoba 2016-2017

Kecamatan	Kasus Narkoba	
	2016	2017
Klojen	38	46
Blimbing	35	56

Lowokwaru	43	77
Sukun	25	35
Kedung Kandang	37	42
Pelaku dari luar Kota Malang	18	11
Total	196	267

Sumber : data analisa dan evaluasi polresta Malang 2017

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 1 tahun kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Kota Malang mengalami peningkatan sebesar 36%. Peningkatan penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Kota Malang paling banyak terjadi di kecamatan Lowokwaru yaitu mengalami peningkatan sebesar 79% dari tahun sebelumnya, sehingga kecamatan Lowokwaru untuk saat ini menjadi kawasan zona merah narkoba. Kemudian selanjutnya setelah kecamatan Lowokwaru disusul oleh kecamatan Klojen dan Blimbing yang juga hampir tiap tahunnya mengalami peningkatan penyalahgunaan narkoba.

Selain penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat di Kota Malang, pengguna narkoba yang berada di Kota Malang juga didominasi oleh usia kelompok produktif seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini :

Usia kelompok pemakai narkoba di kota Malang

Kelompok usia pemakai	2016	2017
Usia 1 6-19 Tahun	12 Orang	28 orang
Usia 20-24 Tahun	76 orang	98 orang

Usia 25-29 Tahun	45 orang	63 orang
Usia > 30 Tahun	87 orang	126 orang

Sumber : data analisa dan evaluasi polresta Malang 2017

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa usia produktif memiliki jumlah pengguna narkoba yang cukup besar. kelompok usia pemakai diatas 30 tahun memiliki presentase penggunaan narkoba yang dalam jangka 1 tahun mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 87 orang pengguna pada tahun 2016 menjadi 126 pada tahun 2017. Jika dilihat dari beberapa profesi pekerjaan, presentasi paling tinggi yang mendominasi sebagai pemakai narkoba adalah mereka yang bekerja sebagai swasta, disusul wiraswasta, mahasiswa, pengangguran dan lainnya. Dengan semakin meningkatnya penggunaan narkoba yang terjadi di Kota Malang terlebih lagi banyak dari penggunanya yang memasuki umur produktif sehingga diperlukan penanganan yang tepat.

4.2 Penanganan Masalah Narkoba di Kota Malang

Masalah narkoba yang terjadi di Kota Malang sangatlah memerlukan tindakan penanganan. Tindakan penanganan dilakukan guna menyembuhkan para pecandu yang sudah terbelenggu dengan penggunaan narkoba. Salah satu tindakan penanganan yang dilakukan adalah rehabilitasi, dalam hal ini rehabilitasi menjadi tempat yang akan memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari penyalahgunaan narkoba mengalami ketergantungan dapat dikatakan jika mereka memiliki penyakit yang sifatnya kronis dan kambuhan, dan untuk melakukan pemulihan terhadap ketergantungan narkoba tersebut diperlukan upaya yang berkesinambungan dan bersifat jangka panjang supaya bisa pulih dan sembuh dari ketergantungan narkoba.

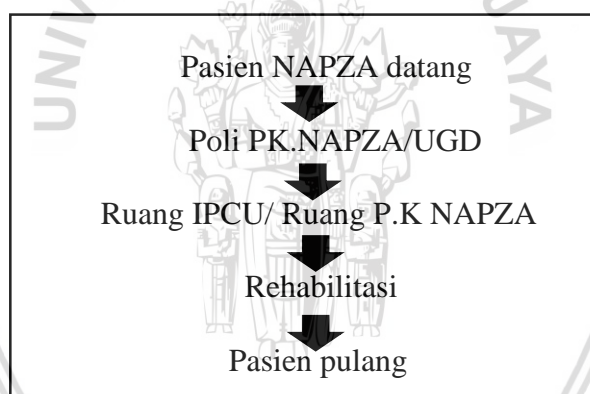
Dalam melakukan respon terhadap program pemerintah mengenai permasalahan penyalahgunaan narkoba salah satu rumah sakit jiwa yang berada di Malang yaitu RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Seiring dengan perkembangan teknologi dan canggihnya peralatan serta terdapat dokter spesialis yang tidak hanya dalam bidang kejiwaan akan tetapi juga dalam bidang umum, seiring dengan perkembangan teknologi dan canggihnya peralatan serta terdapat dokter spesialis yang menjadikan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sekarang bukanlah rumah sakit khusus untuk gangguan jiwa, tetapi juga penyakit-penyakit lainnya.

RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang juga ditunjuk oleh pemerintah sebagai rumah sakit rujukan untuk para pecandu narkoba yang berada di Jawa Timur. RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat pada saat ini tidak hanya menangani pasien dengan gangguan kejiwaan saja akan tetapi juga mulai mendirikan pelayanan khusus terhadap permasalahan NAPZA dengan tujuan untuk menyelamatkan generasi bangsa dari pengaruh NAPZA. Pelayanan khusus terhadap NAPZA ini didirikan sejak tanggal 01 Februari tahun 2002 yang diberi nama dengan unit penanggulangan ketergantungan NAPZA, unit ini mulai aktif dan menerima pasien pertamanya pada tanggal 31 Mei dan dengan adanya Unit pelayanan penanggulangan ketergantungan NAPZA ini menjadikan unit ini

Sebagai ruang ke-30 sekaligus menjadi fasilitas dengan nomor urut yang terakhir di RSJ. Unit pelayanan penanggulangan ketergantungan NAPZA menyediakan 70 unit tempat tidur untuk merawat pasien dengan ketergantungan NAPZA akan tetapi pada tahun ini jumlah residen atau pasien NAPZA yang sedang dirawat di unit ini adalah 13 pasien.

4.2.1 Mekanisme Perawatan Unit Penanggulangan Ketergantungan NAPZA

Untuk bisa menjalani program rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat harus menjalani beberapa proses administrasi yang sudah ditetapkan. Jika pasien sudah mendapatkan rujukan dari rumah sakit atau dokter untuk bisa dirawat di unit NAPZA maka datang langsung diarahkan menuju ke poli PK NAPZA dan harus memberikan surat rekomendasi. Akan tetapi jika pasien datang tidak dengan surat rekomendasi maka diwajibkan terlebih dahulu untuk mendaftarkan diri dan menyelesaikan persyaratan di bagian administrasi, setelah administrasi selesai pasien baru bisa dirawat di poli PK NAPZA. Mekanisme perawatan ini meliputi :



Setelah pasien NAPZA datang ke RSJ mereka akan diarahkan menuju ke UGD ataupun ke POLI NAPZA untuk menjalani screening awal mulai dari pemeriksaan fisik maupun pemeriksaan mengenai seberapa tinggi tingkat adiksi pasien tersebut kemudian setelah selesai menjalani proses pemeriksaan, pasien NAPZA tersebut akan dikirim ke ruang walet guna menjalani proses selanjutnya yaitu proses rehabilitasi yang akan diawali dengan proses detoksifikasi. Unit pelayanan penanggulangan ketergantungan NAPZA ini menangani para pecandu narkoba

yang sudah yang memiliki tingkat adiksi atau kecanduan yang tinggi sehingga para pecandu tersebut diwajibkan untuk menjalankan rehabilitasi dengan cara rehabilitasi selama 3 bulan. Program yang diberikan oleh RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang meliputi :

Tabel Program pelayanan Di Unit NAPZA

Program Pemulihan	Terapi
Detoksifikasi (selama 1-2 minggu pertama)	<ul style="list-style-type: none"> - Psikoterapi - somatik - Komplikasi
Rehabilitasi selama 3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - 12 langkah - Just for today - Modul - Pendidikan - Pencerahan agama - Rekreasi - Olahraga - Relaps prevensi - Musik
Evaluasi	Evaluasi

Sumber : data olahan pribadi

Program pemulihan kecanduan narkoba yang dilakukan di Di Unit NAPZA RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat dimulai dengan pelayanan detoksifikasi yang dilakukan selama 1-2 minggu di bulan pertama pasca pasien NAPZA datang, jadi sebelum para pecandu narkoba melakukan rehabilitasi medis penanganan pertama yang dilakukan adalah proses detoksifikasi, detoksifikasi ini bertujuan untuk agar tubuh bisa membentuk antibodi dan memperbaiki sel yang rusak selama mengkonsumsi narkoba. Jadi lebih maksimal pada tahap pemulihan hingga akhirnya para pecandu tersebut dinyatakan benar-benar siap untuk menjalani program rehabilitasi selanjutnya.

Kemudian untuk tahap selanjutnya akan dilakukan rehabilitasi medis dengan metode pendekatan *hospital base* yang dimodifikasi dengan *therapeutic community*. *hospital base* adalah penanganan yang berbasis rumah sakit sehingga ada tenaga profesional berupa dokter, psikolog, perawat, terdapat 2 konselor adiksi dan rohaniawan juga tersedia. Tenaga profesional ini juga mengikuti aspek gender ketika mendapati klien perempuan. Untuk kegiatan yang dilakukan dalam rehabilitasi medis meliputi terapi medis, psikoterapi : MI (Motivational Interviewing) dan MET (Motivational Enhancement Treatment), Session Health Education, Session just for today and 12 step , Terapi perilaku dan terapi kelompok dan terdapat beberapa pelayanan lainnya. Setelah menjalani semua proses rehabilitasi yang ada di RSJ selama 3 bulan penuh dan juga menjalani program evaluasi. Pada tahap evaluasi ini, para pecandu narkoba yang sudah dinyatakan sembuh diizinkan untuk pulang dan kembali ke lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, pasien mengikuti semua program yang ada telah dipercaya bisa kembali membangun kehidupannya yang lebih baik.

Akan tetapi para pengguna narkoba yang telah menjalani program rehabilitasi juga rentan terhadap faktor lingkungan, keluarga, pekerjaan, kesehatan dan psikologi. Banyak pemakai narkoba di masa pemulihannya masih belum bisa mengatasi gangguan terhadap faktor lingkungan. Misalnya, mereka belum kuat untuk bertemu teman-temannya para pemakai narkoba yang masih aktif. Disarankan bagi pecandu narkoba untuk menghindari bertemu kawan-kawannya dan lingkungan atau daerah atau wilayah yang bisa menguatkan sugesti – bisa mengingatkan kembali ke masa mereka menggunakan zat tersebut. Ini merupakan

salah satu faktor tercepat yang bisa membuat mereka dalam pemulihan untuk kembali jatuh atau kembali menggunakan narkoba.

4.3 Gambaran Umum Informan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengutamakan kuantitas informan penelitian untuk mengambil data. Pada penelitian kualitatif yang menjadi keutamaan adalah kualitas informan untuk mampu menggambarkan permasalahan dan fenomena yang ingin diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini subyek penelitian adalah mantan pecandu narkoba. Pada penelitian ini terdapat empat informan utama dan dua informan tambahan. Pada penelitian ini peneliti tidak menulis nama informan secara jelas, peneliti hanya menggunakan inisial nama informan. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menjaga privasi para informan mantan pecandu narkoba dan informan tambahan.

1. Informan Pertama

Informan pertama adalah AM yang berumur 39 tahun, ia adalah seorang mantan pecandu narkoba jenis putaw yang pernah menjalani rehabilitasi rawat inap di RSJ. Menurut pernyataannya AM sudah mengenal seluk beluk narkoba pada tahun 1999 ketika ia mulai kuliah di Kota Malang. AM berasal dari salah satu desa di Kabupaten Malang dan kemudian melanjutkan pendidikannya di salah satu universitas yang berada di Kota Malang. Pada mulanya AM menggunakan narkoba dengan alasan ingin coba-coba dan memang teman-teman kuliah AM banyak yang menggunakan narkoba. Teman-teman kuliahnya sering mengatakan bahwa narkoba adalah surga dunia sehingga karena penasaran dengan pernyataan teman-temannya pada akhirnya AM tergoda juga dan mulai mengonsumsi narkoba. AM yang dari

awalnya hanya coba-coba menggunakan narkoba hingga sulit untuk berhenti dari penggunaan narkoba dan memiliki tingkat kecanduan adiksi tinggi.

Untuk saat ini AM sudah menjadi salah satu warga Kota Malang karena ia telah menikah dengan orang Malang dan menetap di Kota Malang. AM hidup bersama anak dan istri. Bukan perkara mudah untuk bisa sembuh dari penggunaan narkoba walaupun AM memiliki keinginan untuk bisa sembuh dari penggunaan narkoba akan tetapi godaan yang datang semakin banyak dari teman-temannya. Walaupun telah memiliki keinginan untuk berhenti akan tetapi keinginan AM tersebut tidak berjalan dengan lancar karena AM masih menjadi pengguna aktif, hingga kemudian ia tertangkap razia dan dikarenakan tingkat adiksi yang dimiliki oleh AM sangat tinggi sehingga ia diwajibkan untuk menjalani rehabilitasi. Setelah menjalani rehabilitasi keinginan AM untuk sembuhpun semakin besar, pada saat menjalani rehabilitasi ia memikirkan masa depan anak dan istrinya apabila ia tetap menjadi pecandu narkoba sehingga ia memutuskan untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Ketika keluar dari tempat rehabilitasi ia mencoba semampunya mungkin untuk tidak bertemu dengan teman-teman sesama pengguna supaya ia benar-benar bisa berhenti dari penggunaan narkoba hingga pada akhirnya AM berhenti total dari menggunakan narkoba pada tahun 2007

2. Informan Kedua

Informan yang kedua yaitu LY yang berumur 45 tahun, ia sudah mulai mengenal dan menggunakan narkoba pada tahun 80-an pada saat itu ia masih SMP dan berumur 15 tahun. LY menggunakan narkoba karena pengaruh lingkungan sekitar, lingkungan sekitar tempat tinggalnya banyak yang menggunakan narkoba sehingga tidaklah heran kenapa ia sudah mengenal narkoba sejak umur 15 tahun.

LY pernah mencicipi berbagai jenis narkoba salah satu yang sering digunakannya yaitu ganja.

LY pernah masuk penjara dan sempat berhenti sebentar dari penggunaan narkoba akan tetapi setelah keluar dari penjara ia merasa kangen untuk mencoba menggunakan narkoba lagi hingga pada akhirnya ia terkena razia dan diharuskan melakukan rehabilitasi. LY berhenti menggunakan narkoba pada tahun 2005 dan ia memerlukan waktu kurang lebih 8 tahun untuk bisa sembuh dari ketergantungannya terhadap narkoba. LY mengatakan untuk bisa sembuh dari penggunaan narkoba itu sulit karena jika seseorang tingkat adiksinya itu sangat tinggi maka ia akan sulit berhenti. Selain itu, faktor dari lingkungan pertemanan dan lingkungan sekitar tempat tinggal yang juga kebanyakan menggunakan narkoba membuat seseorang akan sulit untuk meninggalkan narkoba.

3. Informan Ketiga

Informan yang ketiga adalah YG yang berumur 30 tahun. YG mulai menggunakan narkoba karena ia merasa telah berada di titik hidup yang paling bawah karena kehilangan kedua orang tuanya. Sebelum orang tua YG meninggal ia sangatlah banyak menerima kasih sayang dari orang tuanya dan ketika ia mengalami masalah-masalah maka akan bersembunyi di balik punggung kedua orangtuanya karena ia tidak berani untuk menghadapi masalah-masalah tersebut seorang diri, sehingga ketika kedua orang tuanya meninggal dunia YG merasa kebingungan dan merasa tidak lagi memiliki tujuan hidup.

Dengan rasa kebingungan dan merasa lagi tidak memiliki tujuan hidup YG kemudian memberanikan diri untuk merantau yang tujuannya bukanlah untuk bekerja atau hal lazim lainnya melainkan untuk mencari mati. Di tempat

perantauanya ia mulai mengenal narkoba dan barang haram lainnya. YG menggunakan narkoba jenis heroin. kemudian setelah beberapa lama ia menggunakan narkoba YG mulai berpikir kenapa ia tidak mati-mati setelah terus menerus menggunakan narkoba dengan dosis yang tinggi dan dalam jangka waktu yang lama. Kemudian karena keinginanya untuk mati tidak terwujud ia memilih untuk pulang ke kampung halamannya yaitu Kota Malang. Di Kota Malang ia masih menjadi pengguna narkoba yang aktif dan di Kota Malang pula YG terkena razia dan diwajibkan menjalani rehabilitasi karena tingkat adiksi yang dimilikinya tinggi.

YG merasa untuk dapat bisa berhenti dari penggunaan narkoba harus mengalami jatuh bangun karena sangat susah untuk bisa keluar dari belenggu narkoba, ia sendiri bahkan bukan hanya sekali duakali keluar masuk tempat rehabilitasi. Setelah menjalani rehabilitasi dan keluar YG kemudian akan bertemu dengan teman lamanya dan diajak pakai lagi begitu terus hingga pada akhirnya ia sempat mencari kesembuhan di salah satu pesantren dan ia terakhir menggunakan narkoba pada tahun 2008.

4. Informan Keempat

Informan keempat dalam penelitian ini yaitu IK yang berumur 28 tahun. Menurut pernyataanya IK dulunya adalah anak yang penurut, pendiam, jarang bergaul dan hanya memiliki sedikit teman. Berdasarkan pernyataan dari IK ia menggunakan narkoba karena merasa depresi ketika kedua orang tua IK lebih memilih untuk bercerai dan ketika kedua orang tuanya berpisah ia lebih memilih untuk tinggal bersama dengan sang nenek.

IK mulai menggunakan narkoba sejak SMA, pada saat dia mengalami depresi ia diajak teman-temanya untuk menggunakan narkoba sebagai pelarian agar

depresinya berkurang, pada awalnya ia menolak ketika diajak temanya menggunakan narkoba akan tetapi semakin lama ia merasa penasaran dan ingin mencoba narkoba karena menurut perkataan teman-temanya narkoba itu enak dan menurut IK narkoba memang enak layaknya makan bakso apabila kita sering makan bakso sekalinya tidak makan akan membuat ketagihan hal itulah yang dirasakan oleh IK ketika menggunakan narkoba. Setelah IK menggunakan narkoba ia kemudian ingin terus menggunakan narkoba dan semakin lama semakin bertambah dosisnya, sampai pada akhirnya ia terjaring razia dan harus direhabilitasi karena tingkat ketergantungan narkoba IK tinggi.

Bahkan setelah menjalani rehabilitasi tersebut IK masih menggunakan narkoba, karena memang ia masih sangat menyukai narkoba dan teman-temanya pun pengguna narkoba aktif. Hingga pada tahun 2010 ia berhenti total dari penggunaan narkoba karena banyak dari teman-teman IK yang telah positif HIV sehingga ia tidak ingin terjangkit virus tersebut dan benar-benar ingin berhenti dari penggunaan narkoba, awalnya menurut IK memang sulit untuk berhenti dari penggunaan narkoba karena badanya akan sakit dan menginginkan narkoba. IK mencoba untuk bertahan atas kesakitan yang dialaminya dan hingga pada akhirnya ia berhenti total pada tahun 2010.

5. Informan Tambahan

Informan tambahan dari penelitian ini yaitu tetangga dari mantan pecandu narkoba. tetangga ataupun masyarakat sekitar tempat tinggal mantan pecandu narkoba atau bisa disebut juga dengan *generalized other* merupakan orang yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba karena mengetahui bagaimna perlakuan dari masyarakat terhadap mantan

pecandu narkoba. Kemudian Informan dari keluarga mantan pecandu narkoba, informan tambahan dari keluarga mantan pecandu narkoba dipilih menjadi informan tambahan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan *significant others* yang juga memiliki peran penting untuk mempengaruhi proses terbentuknya konsep diri dari mantan pecandu narkoba dan juga mereka turut merasakan dampak dari adanya respon negatif masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Mantan Pecandu Narkoba Pasca Menjalani Program Rehabilitasi

Ketergantungan narkoba bisa dikatakan sebagai penyakit yang sifatnya kronis dan kambuhan, penyakit kronis yang sifatnya kambuhan akan sulit untuk disembuhkan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah guna mengurangi kecanduan adiksi dari pecandu narkoba yaitu dengan menjalani program rehabilitasi. Program rehabilitasi merupakan serangkaian upaya yang terkoordinir dan terpadu atas upaya-upaya medis, bimbingan mental psikososial, keagamaan, pendidikan untuk mencapai kemampuan diri dalam keberfungsian sosial pengguna kepada lingkungan sekitar. Rehabilitasi menjadi tempat yang akan memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi sendiri merupakan hal penting untuk orang-orang yang memiliki masalah penyalahgunaan narkoba. Untuk melakukan pemulihan terhadap ketergantungan narkoba tersebut diperlukan upaya yang berkesinambungan dan bersifat jangka panjang supaya bisa pulih dan sembuh dari ketergantungan narkoba.

Pasca mengikuti program rehabilitasi bukanlah jaminan bagi mantan pecandu narkoba untuk bisa terbebas dari godaan penggunaan narkoba. Mantan pecandu narkoba tersebut akan sesekali ingin merasakan narkoba lagi. Selain masih adanya keinginan untuk menggunakan narkoba lagi, godaan terbesar bagi mantan pecandu narkoba adalah ketika mereka bertemu dengan teman-temannya yang sampai sekarang masih menggunakan narkoba, ketika mantan pecandu tersebut bertemu dengan teman-temannya yang masih menggunakan narkoba tidak jarang

akan ditawarkan untuk menggunakan narkoba lagi. Banyak orang bilang pemakai narkoba mau sekeras apapun dia berusaha tidak akan bisa sepenuhnya sembuh.

“Pengen makai lagi itu pasti ada mbak, apalagi kalau ketemu temen yang masih makai pasti ditawarkan buat pakai lagi, pengen sih tapi gimana saya sudah niat ngak mau pakai lagi. Kayak gini lah kita pernah makan bakso terus liat temenya makan bakso kan pengen, tapi ya itu tergantung gimana cara kita nanganinya biar nggak pakai lagi” (Wawancara LY 9-1-2018)

Mantan Pecandu narkoba menghadapi godaan-godaan yang muncul baik dari diri sendiri maupun teman yang masih menawarkan untuk menggunakan narkoba. Godaan yang muncul dari teman yang masih menggunakan narkoba turut memberikan andil yang cukup besar untuk mantan pecandu narkoba, ketika mantan pecandu lenggah dan tidak bisa menghadapi godaan tersebut mereka kemudian akan terbelenggu lagi dengan penggunaan narkoba. Sehingga oleh karena hal tersebut mantan pecandu narkoba yang telah menjalani program rehabilitasi memerlukan usaha keras agar tidak terbelenggu dengan penggunaan narkoba lagi.

“ Saya sudah niat dan juga pasang badan mbak, jadi sebisa mungkin kalau pengen pakai lagi aku nyari-nyari kesibukan apalah biar nggak kepikiran lagi, terus juga sebisa mungkin menghindari temen-temenku yang masih makai. Awalnya memang sulit tapi makin kesini makin biasa” (Wawancara AM 2-2-2018)

Setiap pemakai narkoba mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menahan keinginannya agar tidak kembali menjadi pemakai narkoba. Seperti pernyataan dari AM diatas, ia berusaha menghindari teman-teman yang masih mengkonsumsi narkoba. Karena pengaruh teman ini sangatlah besar dalam kehidupan pemakai narkoba. Seseorang yang sudah sembuh seringkali kambuh karena terpengaruh dengan lingkungan dan bujukan dari teman-teman yang masih pakai. Selain itu mantan pecandu narkoba juga perlu melakukan banyak kegiatan sehingga mereka

tidak memiliki waktu senggang. Karena meski sudah berhenti memakai narkoba, mereka masih akan memiliki sugesti untuk menggunakan narkoba lagi. Oleh karena itu dengan kesibukan-kesibukan yang mereka lakukan maka mereka akan dapat melupakan ketergantungannya pada narkoba. Dengan usaha dan niat yang telah dilakukan baik oleh AM maupun ketiga informan lainya dalam penelitian ini untuk menghindari dan menolak tawaran menggunakan narkoba membuahkan hasil yang baik, karena pada akhirnya mereka benar-benar bisa sembuh dari kecanduan narkoba yang pernah menjerat hidupnya.

Bukan hanya godaan untuk kembali menggunakan narkoba, mantan pecandu juga harus mengalami banyak kendala dan kesulitan untuk bisa kembali menjalani kehidupan sosialnya. Pada kenyataan di lapangan banyak mantan pecadu yang telah menjalani program rehabilitasi pada akhirnya mengalami banyak kendala dan kesulitan. Pasca menjalani program rehabilitasi tidak memberikan jaminan kepada mantan pecandu untuk bisa mendapatkan kembali kehidupan seperti sebelumnya. Mantan Pecandu narkoba yang telah menjalani rehabilitasi dan telah kembali ke lingkungan sosialnya dihadapkan pada berbagai permasalahan yang muncul dalam masyarakat.

Mantan pecandu narkoba juga dihadapkan pada konsekuensi yang harus mereka atasi, seperti: bagaimana tanggapan orang lain tentang dirinya; apakah keluarga mau menerima mereka kembali, kalau pun mau apakah mereka akan tetap diperlakukan sama seperti dulu atau tidak; apakah teman-temannya yang dulu mau kembali berteman dengannya, bagaimana reaksi lingkungan sekitar terhadap dirinya, dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut membuat mereka bingung harus berbuat apa untuk menghadapinya. Hal yang terjadi tersebut

berbanding terbalik dengan keinginan mantan pecandu narkoba yang setelah menjalani rehabilitasi ingin memulai satu hidup baru dengan memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lainnya namun anggapan masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba akan selalu dianggap berbeda dengan orang lain yang tidak menggunakan narkoba.

Seorang mantan pecandu yang telah keluar dari tempat rehabilitasi harus menghadapi respon dari lingkungannya dan berharap akan dapat dukungan bukan penolakan. Akan tetapi penerimaan kembali para mantan pecandu narkoba oleh masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah karena terbentur dengan anggapan masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba. Dalam kehidupan sosialnya masyarakat menganggap mantan pecandu sebagai seseorang yang telah melanggar norma yang telah ditentukan dalam masyarakat. Mantan pecandu narkoba tersebut dianggap dapat membawa dampak yang buruk dan akan meresahkan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

“maunya abis selesai rehabilitasi itu bisa sembuh nggak kecanduan adiksi lagi terus balik lagi ke keluarga, masyarakat berbaur tanpa ada pengucilan” (wawancara YG 15-01-2018)

Namun demikian, keinginan dan harapan mantan pecandu narkoba termasuk YG salah satunya untuk kembali berbaur tanpa adanya pengucilan bukanlah perkara yang mudah karena sekali lagi terbentur dengan adanya respon-respon yang muncul di masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba. Tidak sedikit dari mantan pecandu narkoba yang telah telah dinyatakan pulih dan ketika akan kembali ke lingkungan sosialnya merasa ragu untuk kembali ke lingkungan sosialnya. Respon negatif masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba akan memberikan efek yang buruk terhadap persepsi mantan pecandu narkoba mengenai diri mereka

sendiri, sehingga dalam benak mantan pecandu narkoba akan muncul perasaan asing dengan suasana rumah, lingkungan sekitarnya, merasa minder, kurang percaya diri, tidak nyaman berada di lingkungannya dan merasa cemas menghadapi penerimaan masyarakat terhadap mereka pasca menjalani program rehabilitasi.

“ Awalnya dulu saya agak ragu buat balik ke lingkungan ini, nama baik saya udah rusak gara-gara narkoba. Istri sama anak juga kena dampaknya keluarga istri saya juga kena dampaknya. Dulu sempet mikir mau pindah rumah dari sini tapi nggak jadi nggak mau repot-repot pindahan istri saya juga nggak mau soalnya kalau di sini deket sama mertua” (wawancara AM 2-2-2018)

Munculnya perasaan ragu ataupun takut untuk kembali ke lingkungan masyarakat membuat beban dan juga akan menimbulkan stres pada mantan pecandu narkoba. Mantan pecandu narkoba memerlukan dukungan-dukungan baik dukungan dari keluarga ataupun dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya agar mantan pecandu narkoba dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik kembali serta tidak kembali terpuruk dalam keraguan dan ketakutan untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Seperti pernyataan dari IK salah satu informan penelitian ini yang mengatakan :

“ Wedi gae mbalik nang omah iki mesti eneng mbak gae wong-wong seng koyok aku ngene iki, mesti mari rehab iku rodok ragu atene mbalik nang omah wedi polah e kan wong kene ngerti kabeh lak aku tau nggae narkoba trus ketangkep. Wediku lak eneng omongan seng macem-macen tentang aku” (Wawancara IK 28-1-2018)

“ Takut untuk balik ke rumah itu sudah pasti mbak buat orang-orang seperti saya ini, setelah selesai rehabilitasi itu pasti agak ragu buat balik ke rumah karena orang-orang sinikan tau semua kalau saya pernah pakai narkoba lalu ketangkep. Takutku itu kalau ada omongan orang yang macem-macam tentang saya” (Wawancara IK 28-1-2018)

Ketakutan yang dialami mantan pecandu narkoba untuk kembali ke lingkungan sosialnya didasari karena adanya respon-respon masyarakat mengenai dirinya.

Respon yang muncul mengenai mantan pecandu narkoba kebanyakan adalah respon negatif dan dengan adanya respon negatif mengenai mantan pecandu narkoba adalah awal kehidupan mantan pecandu narkoba dengan berbagi kesulitan yang akan dihadapi.

5.2 Permasalahan Yang Dialami Mantan Pecandu Narkoba Ketika Kembali Ke Lingkungan Masyarakat

Masalah-masalah yang muncul dimasyarakat mengenai mantan pecandu narkoba muncul karena diri mantan pecandu narkoba dianggap sebagai objek yang meliputi diri sosial yang dipandang dan direspon oleh orang lain. Prinsip bahwa diri merefleksikan masyarakat membutuhkan suatu pandangan atas diri yang sesuai dengan realitas yang ada dalam masyarakat. Sehingga ketika mantan pecandu narkoba kembali ke lingkungan masyarakat maka akan muncul beragam respon dari masyarakat mengenai dirinya.

Respon yang diberikan masyarakat sebagai *generalized others* terhadap mantan pecandu narkoba tersebut berasal dari pemikiran-pemikiran masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba yang mengatakan bahwa mantan pecandu narkoba identik dengan penjahat, kekerasan, bertingkah seenaknya, mengganggu orang lain, merusak pembawa dampak buruk untuk masyarakat, pembuat onar dan tidak akan pernah bisa berhenti mengonsumsi narkoba. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tetangga dari AM narkoba yang mengatakan :

“ ya mereka gimana ya mbak, kalau pandangan saya meresahkan mbak soalnya kan kalo udah kena obat-obatan kayak gitu kan kayak udah negative gitu lo kelakuannya juga nggak bisa diatur sesukanya aja kalau bertindak. setau saya juga kan kalo udah ketergantungan bakal gak baik ke perilakunya gak bisa mikir waras gitu” (Wawancara Tetangga AM)

Stigma negatif dan cap sebagai sampah dari masyarakat selalu melekat pada mantan pecandu narkoba secara tidak langsung akan membuat mereka merasa malu dan dikucilkan, bahkan ada beberapa yang tidak dianggap oleh keluarganya karena dianggap telah mencemarkan nama baik keluarganya. Seperti pernyataan dari salah satu keluarga mantan pecandu narkoba yang mengatakan :

“yo piye maneng mbak atene ora diterimo mbalik nang omah kene iku kan yo sek dulurku, tapi lak diterimo mbalik nang kene yo piye maneng seng keneng elek keluargane kene dipikir nggak iso ndidik sampek iso dadi koyok nggono” (Wawancara keluarga IK 07-03-2018)

“ya gimana lagi mbak mau tidak diterima pulang kesini itukan ya saudara saya, tapi kalau balik kesini lagi ya gimana yang jelek kan keluarganya dipikir nggak bisa ndidik sampai jadi kayak gitu” (wawancara Keluarga IK 07-03-2018)

Hal tersebut juga akan berdampak kepada pandangan masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba. Respon negatif mengenai mantan pecandu narkoba yang muncul di masyarakat juga akan menimbulkan perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap mantan pecandu narkoba. Masyarakat sekitar tempat tinggal mantan pecandu narkoba memberikan perlakuan yang berbeda terhadap mantan pecandu narkoba.

“Ya nggak dianggep gitu, terkadang ada sesuatu kegiatan di masyarakat kita nggak diajak kaya modelnya dijauhin mbak” (Wawancara LY 9-1-2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu tetangga dari mantan pecandu narkoba yang menyatakan :

“mau ngajak mereka buat ikut ikut kegiatan kayak sungkan gitu soale mereka tertutup kan mbak, opo maneng pas abis kena kasus itu jarang keluar rumah jadinya sungkan, wedi pisan mbak engkok arek-arek kene diajak nggae pisan polaekan wong nggunu iku pinter banget ngomong e bene kita yo gae pisan” (wawancara tetanga YG)

Berdasarkan pernyataan Informan LY dan tetangga dari YG diatas menunjukan jika mantan pecandu narkoba kebanyakan menerima pandangan negatif dan menjadi bahan gosip disekitaran lingkungan masyarakat atau tetangga sekitaran rumahnya. Selain mendapatkan respon negatif mantan pecandu narkoba juga mendapatkan sikap diskriminasi dan dianggap berbeda dengan orang lain yang dianggap normal. Masyarakat juga menilai apapun yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba akan selalu bersifat negatif.

“Ya dijauhin mbak gimana lagi mbak orang kayak saya ini sudah kehilangan kepercayaan dari mereka apa-apa yang tak lakuin ya tetep aja nggak bener dimata mereka” (wawancara LY 9-1-2018)

Masyarakat juga berpendapat bahwa sekali menjadi pecandu narkoba akan tetap menjadi pecandu dan sikap yang dimunculkan oleh mantan pecandu narkoba tidak akan berubah, dalam artian sikap sebelum rehabilitasi dan setelah rehabilitasi pun akan dianggap tetap sama oleh masyarakat.

“Kayak yang saya bilang tadi mbak, orang yang udah kena obat gitu kan setau saya susah buat bisa berhenti kayak itu dia kan sering bolak-balik kena kasus narkoba” (wawancara tetangga LY 6-2-2018)

Ke-empat informan dalam penelitian ini juga menyadari bahwa mereka dianggap tidak sama, dibedakan dengan masyarakat lain dan sudah tidak dipercaya lagi oleh masyarakat. Berbagai Bentuk respon negatif dan sikap diskriminatif masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba tersebut dapat dijadikan bahan informasi mengenai data dirinya sehingga masyarakat dapat mempengaruhi cara pandang ataupun kosep diri mantan pecandu narkoba. Akan tetapi, sebelum terbentuknya konsep diri mantan pecandu narkoba respon negatif dan sikap diskriminatif

masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba akan melalui beberapa proses yang oleh Cooley disebut dengan *Looking Glass self* (Mulyana 2002: 74).

Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi terbentuk melalui proses, dan proses pembentukannya tidak dapat terlepas dari peran *significant others* dan *generalized others*. Salah satu bentuk pengaruh lingkungan dalam terbentuknya konsep diri mantan pecandu narkoba yaitu dengan memberikan respon kepada mantan pecandu narkoba tersebut, mereka dapat menginternalisasi pandangan dari *significant other* dan *generalized others* tersebut ke dalam dirinya. *Significant others* membentuk konsep diri pada individu yaitu melakukan interaksi dengan orang terdekat yang memiliki kedekatan secara emosional pada individu. Dalam penelitian ini *significant other* dan *generalized others* yang dimaksud yaitu keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya karena mereka memiliki peran penting untuk memengaruhi konsep diri. Respon negatif yang di internalisasi tersebut akan menjadi cermin bagi seorang mantan pecandu narkoba untuk memandang diri mereka sendiri hal tersebut dapat berpengaruh terhadap konsep diri seorang mantan pecandu narkoba.

5.3 Proses Pembentukan Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba

5.3.1 Mantan Pecandu Yang Kecewa Dengan Dirinya Sendiri

Konsep diri adalah pandangan, penilaian, dan pendapat seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitar. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang tertentu yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba. Lingkungan sosial seharusnya siap untuk menerima

kembali mantan pecandu narkoba yang telah selesai menjalani program rehabilitasi, akan tetapi hal tersebut tidak akan bisa berjalan dengan sangat mudah karena adanya pandangan negatif yang sudah melekat pada mantan pecandu narkoba, sehingga banyak dari mantan pecandu narkoba yang telah selesai menjalani program rehabilitasi dan kembali ke lingkungan sekitar tempat tinggalnya menemui jalan buntu, ketika mereka pulih dan siap kembali ke masyarakat terjadi penolakan, respon negatif dan diskriminasi oleh karena itu dengan adanya hal tersebut lingkungan sosial turut berkontribusi dalam proses pembentukan konsep diri dari seorang mantan pecandu narkoba.

Kecewa pada dirinya sendiri adalah konsep diri yang dimunculkan oleh dua informan mantan pecandu narkoba dalam penelitian ini yaitu IK dan AM yang telah membentuk konsep diri setelah mereka menjalani program rehabilitasi dan kembali ke lingkungan sosialnya. Pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba tersebut karena adanya proses interaksi yang dijalani mantan pecandu narkoba dengan masyarakat, dari interaksi yang dilakukan oleh tersebut akan memunculkan interpretasi atau pemahaman tentang pesan yang telah disampaikan oleh orang lain. Munculnya respon dari masyarakat inilah yang akan menciptakan suatu konsep diri bagi mantan pecandu narkoba, oleh karenanya pembentukan konsep diri seorang mantan pecandu narkoba tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain baik itu *significant others* ataupun *generalized others*, maka sebagai konsekuensinya diri mantan pecandu narkoba akan menjadi objek sosial.

Pasca menjalani program rehabilitasi dan sudah dinyatakan sembuh baik IK maupun AM menyadari bahwa tidak akan mudah untuk bisa kembali ke lingkungan sosialnya, mereka memposisikan diri bahwa keberadaanya di mata masyarakat

akan selalu mendapatkan respon negatif. Respon dari masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba akan membuat mereka melakukan presepsi atau membayangkan bagaimana pandangan orang-orang lain terhadap dirinya. Presepsi atau bayangan-bayangan pemikiran mengenai hal tersebut berasal dari proses interaksi yang dilakukan mantan pecandu narkoba dengan masyarakat yang kemudian dan akan memunculkan respon serta tanggapan masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba. Pandangan orang pada umumnya yang menganggap apabila ada seseorang yang telah melanggar norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat seperti pernyataan dari AM yang membayangkan mengenai dirinya setelah kembali ke masyarakat :

“Pasti di cap yang jelek-jelek sama masyarakat sini banyak kehilangan, kehilangan kepercayaan juga kehilangan orang tua, saudara temen banyaklah” (wawancara AM 2-2-2018)

Berdasarkan pernyataan dari AM diatas dapat diketahui bahwa telah melakukan presepsi pandangan masyarakat terhadap dirinya dan ketika AM membayangkan bagaimana ia akan dilihat oleh orang lain, dalam benaknya ia menyadari bahwa mantan pecandu narkoba akan selalu mendapatkan cap buruk dari masyarakat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh IK yang juga melakukan presepsi atau membayangkan bagaimana ia akan terlihat oleh masyarakat, berikut ini adalah pernyataan dari IK:

“Mbayangno seng macem-macemlah mbak aku, mulai teko aku engkok mesti di omongne seng elek-elek trus aku engkok diadohi nggak dianggep podo karo wong-wong liyane, mesti dibeda kno” (wawancara IK 28-1-2018)

“Membayangkan yang macam-macamlah saya mbak, mulai dari nanti pasti dibilang yang jelek-jelek lalu dijauhi tidak dianggap sama dengan orang lain, selalu dibedakan” (wawancara IK 28-1-2018)

Kemudian IK menambahkan :

“yo ngroso rodok canggung rodok isin wedine lak nggak diterimo balik mrenen maneng” (wawancara IK 28-1-2018)

“ya merasa agak canggung agak malu takutnya kalau nggak diterima balik kesini lagi” (wawancara IK 28-1-2018)

Imajinasi-imajinasi yang muncul dari pandangan mantan pecandu narkoba tersebut berasal dari respon yang diberikan masyarakat pada mantan pecandu narkoba pada dasarnya respon negatif yang muncul di masyarakat sebagai konsekuensi atas tindakan pemakaian narkoba yang akan menimbulkan dampak negatif bagi seseorang. Dampak tersebut akan menimbulkan reaksi dari lingkungan sosialnya dan kemudian mantan pecandu narkoba akan dianggap sebagai orang yang telah melanggar norma yang ada di masyarakat.

Perilaku membayangkan mengenai diri tersebut layaknya orang yang sedang bercermin, maka ketika mantan pecandu narkoba kembali ke lingkungan masyarakat mantan pecandu narkoba akan memiliki persepsi bagaimana orang lain melihatnya, karena mantan pecandu narkoba selalu dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya negatif. Respon yang diterima oleh mantan pecandu narkoba tersebut juga disebabkan karena mantan pecandu narkoba dianggap berbeda dengan orang lain yang tidak pernah menggunakan narkoba. Proses imajinasi-imajinasi yang telah dilakukan oleh pecandu narkoba tersebut kemudian akan diinterpretasi dan kemudian memunculkan perasaan yang akan mendorongnya untuk bersikap selain itu juga akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri mereka

Dorongan untuk menyikapi respon masyarakat juga dilakukan oleh IK, ia mengetahui betul masalah yang ia alami dan penyebabnya. Berdasarkan respon

yang didapatkan ketika melakukan interaksi dengan masyarakat mantan pecandu tersebut telah melakukan proses interpretasi dari pandangan-pandangan masyarakat mengenai dirinya dan kemudian ia juga mengetahui bagaimana orang lain menganggapnya sehingga dalam hal ini ia tidak menyalahkan orang lain atas pandangan-pandangan negatif tersebut akan tetapi ia menyadari bahwa pandangan negatif masyarakat terhadapnya sekarang berasal dari perbuatannya yang pernah menjadi pacandu narkoba.

“saya beli pakai uang saya sendiri yang makai juga saya yang sakit juga badan saya kok, kalau omongan orang-orang lain itu saya anggap sebagai resiko saja yo kudu diterima” (wawancara AM 15-01-2018)

Kemudian ia melanjutkan :

“yang paling sering banget tak dengar jadi saya masih dianggap pengguna narkoba walaupun saya sudah nggak pakai lagi” (wawancara AM 28-01-2018)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari tetangga dari AM yang mengatakan :

“emang mereka kan biasanya kan kasus obat-obatan gitu kan disidang gitu kan mbak. Itu jugakan termasuk kriminal mbak termasuk tindak kejahatan” (wawancara AM 6-2-2018)

Sampai pada saat ini masih banyak anggapan masyarakat bahwa mantan pecandu narkoba adalah penjahat. Hal tersebut terjadi karena sebelumnya pecandu narkoba yang merupakan korban selalu dianggap bersalah di mata hukum dan akan dijebloskan ke penjara dengan hukuman 4 tahun penjara. Akan tetapi untuk saat ini terjadi perubahan pengguna narkoba murni akan direhabilitasi sebagai ganti dari hukuman. Konsep yang sudah tertatanam dalam benak masyarakat bahwa seseorang yang pernah menggunakan narkoba adalah “penjahat atau kriminalis” yang perlu di jauhi karena dianggap sebagai virus yang akan merusak generasi

bangsa. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa orang terdekat pun tanpa disadari juga memberikan stigma kepada mantan pecandu narkoba sekalipun ia sudah benar-benar pulih dari kecanduannya.

Mantan pecandu narkoba juga memiliki sebuah pengetahuan yang cukup kuat dalam dirinya untuk bisa mengetahui dan memahami pandangan orang lain terhadap dirinya, respon masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba kemudian akan dijadikan bahan evaluasi atau penilaian terhadap dirinya dengan bagaimana cara ia memandang dirinya sendiri berdasarkan respon masyarakat. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh IK, ia mengakui bahwa menjadi pengguna narkoba adalah keputusannya sendiri terlepas dari ajakan-ajakan teman. Ia merasa menyesal pernah menggunakan narkoba, ia juga menyesal masa mudanya menjadi sia-sia karena narkoba. Berikut adalah pernyataan dari IK yang mengatakan menyesal dan kecewa pada dirinya sendiri :

“ Lak aku mikir seng mbiyen-mbiyen rasane aku nyesel banget mbak mbiyen tau berurusan karo narkoba. Aku koyok ngroso bersalah nang awaku dewe sampek saiki lapo aku mbiyen gelem gelem ae pas ditawani narkoba” (wawancara IK 28-01-2018)

“ Kalau saya mikir yang dulu-dulu rasanya saya nyesel sekali mbak dulu pernah berurusan dengan narkoba. saya sperti merasa bersalah sama diri saya sendiri sampai sekarang. Kenapa dulu saya mau nyoba narkoba waktu ditawarkan” (wawancara IK 28-01-2018)

Selain pernyataan dari IK, informan AM juga mengungkapkan hal yang sama yaitu pernah menjadi pecandu narkoba salah satu kesalahan terbesar dalam hidupnya. Karena ia pernah melakukan kesalahan tersebut ia juga ingin memperbaiki kesalahan yang pernah ia buat, berikut adalah pernyataan dari AM :

“Dulu itu kayak kesalahan terbesar dalam hidup saya mbak, maunya nggak diinget inget lagi tapi ya dari kesalahan itukan saya bisa memperbaiki diri saya. ya alhamdulillah sekarang udah bisa sembuh

itu saja yang bisa saya syukuri mbak alhamdulillah saya udah bisa keluar dari jerat narkoba.” (wawancara AM 2-2-2018)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan diatas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang diri sendiri yang dimiliki oleh dua informan melihat bahwa pernah menjadi pecandu narkoba adalah sebagai suatu kesalahan terbesar yang membuat semua orang menjauh darinya, menghambat semua impian dan prestasinya. Ia merasa menyesal dan kecewa karena pernah menggunakan narkoba dan kemudian dengan dukungan yang diberikan oleh anak dan istrinya AM memilih menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang lebih positif agar hidupnya lebih berharga dan berguna.

“ Dulu mas AM itu nggak mau balik ke sini mbak malu katanya, tapi saya bilang nggak papa jangan peduliin omongan orang lain mereka nggak ngasih makan kita kok ya, saya bilang ke mas AM yang penting sekarang fokus buat masadepan anak saja” (wawancara istri AM)

Dengan adanya dukungan yang positif dari keluarganya membuat AM lebih memilih tidak mempedulikan pandangan-pandangan masyarakat terhadapnya. Respon negatif dan sikap diskriminatif dari masyarakat terhadap dirinya dijadikan sebagai bahan intropeksi untuk dirinya sendiri. AM memandang diri yang telah benar-benar sembuh dari penggunaan narkoba dan mengatakan ia bersyukur atas hal tersebut dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, berikut adalah pernyataan dari AM yang mengatakan hal tersebut :

“Dulunya saya sempet malu tapi saya mikir ya gitu tadi mbak jadi sekarang saya santai saja. Saya melihat diri saya yang sekarang udah berhenti dari menggunakan narkoba itu ya saya bersyukur mbak alhamdulillah saya udah lepas bener bener udah lepas dari narkoba saya nggak mau lagi nggulang kesalahan yang sama mbak nggak mau lagilah makai makai yang kayak gitu-gituan lagi sekarang. Biar orang-orang sini masih nganggep saya pengguna narkoba, nggak papa mbak

buat intropeksi yang penting sekarang saya fokus kerja nyari uang
buat masa depan anak saya saja” (wawancara AM 2-2-2018)

Ketika AM sudah menafsirkan atau intepretasi, kemudian ia juga akan merespon dengan menemukan apa yang pantas dilakukan untuk berubah menjadi lebih baik berdasarkan pandangan-pandangan orang lain tanpa sadar ia juga telah menunjukkan citra dirinya. Ia sudah dapat menentukan tindakan dan rencana yang akan dijalannya dan dapat menentukan sikap tindakanya.

Begitupun dengan IK yang mengalami kecemasan dengan rasa menyesal dan kecewa yang dialami olehnya. Rasa meyesal dan kecewa terhadap dirinya sendiri tersebut telah memberikan motivasi dan juga membuatnya berusaha untuk berubah kerah yang lebih baik, selain itu ia juga menunjukkan perubahan sikap dan perilakunya kepada masyarakat.

“Saiki kan aku nggak nggae maneng kan mbak emang aku saiki bener –bener aku iki sembuh nggunu loh atene dianggep sek nggaelah opolah ora penting bagiku tak gae santai aelah urip mek pisan ae kok lapo nggurusu omongane orang lain mending buat mikirin masa depanku ae lakan. Digae pelajaran nggunu ae mbak cekne tenang urip iku ” (wawancara IK 28-01-2018)

“sekarangkan memang saya udah benar-benar nggak pakai, sudah benar-benar sembuh begitulah kalau masih dianggap masih pakai itu nggak penting bagi saya saya bikin santai saja. Hidup cuma sekali kok ngapain dibikin pusing dengan ngurusin omongan oranglain mending buat mikirin masa depan saya saja. Dibuat pelajaran saja mbak biar tenang hidup saya.” (wawancara IK 28-01-2018)

Dalam hal ini ia telah melakukan respon atas pandangan negatif dan sikap diskriminatif masyarakat terhadap dirinya kemudian ia juga telah menentukan konsep diri untuk dirinya kedepanya, walaupun ia menyesal dan kecewa terhadap dirinya sendiri IK sudah mampu sedikit demi sedikit sudah mampu untuk menentukan rencana kedepanya untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dan

tidak lagi terjerat dengan narkoba. Berangkat dari rasa menyesal, kecewa, dipandang sebelah mata ketika ia menggunakan narkoba serta adanya dukungan dari beberapa orang terdekat membuat IK berniat merubah persepsi tersebut dengan merubah dirinya menjadi orang yang lebih positif dan berguna untuk masyarakat sekitarnya tidak lagi menjadi *trouble maker* yang akan meresahkan masyarakat.

“ awalnya kecewa dipikinya nggak bisa ndidik anak kok sampek pakai narkoba, tapi yo iku arepe piye maneng wes terlanjur saiki seng penting piye carane bene IK nggak kelingan ngae obat-obatan maneng”
(Wawancara Keluarga IK)

mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga sebagai *significant others* yang memperlakukan IK dan AM dengan baik membuat mereka berharap tidak lagi tergoda untuk menggunakan narkoba. Dalam hal ini IK dan AM paham dan mengetahui bahwa menggunakan narkoba bukanlah solusi yang baik untuk menghilangkan stres dan keluar dari masalah yang dialaminya, menggunakan narkoba malah akan membuat hancur dirinya sendiri beginilah pandangan AM dan IK mengenai dirinya sekarang.

5.3.2 Mantan Pecandu Narkoba Yang Memiliki Percaya Diri, Optimis Pada Masa Depan Serta Memiliki Penilaian Yang Baik Terhadap Dirinya Sendiri

Pada dasarnya setiap individu pasti memiliki alur waktu yang sama yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Mantan pecandu narkoba juga telah melewati peristiwa di masa lalunya mulai saat mereka menjadi pecandu narkoba hingga kini sebagai mantan pecandu narkoba. Mantan pecandu narkoba memiliki sebuah konsep diri yang mereka pahami dan pikirkan mengenai dirinya.

Awal mulai menggunakan narkoba LY telah mengetahui apa yang telah dilakukan itu salah, Ia berniat untuk mengubah kebiasaan buruk menggunakan narkoba tersebut dan memperbaiki sikap ketika kembali ke lingkungan masyarakat, ketika LY telah menjalani rehabilitasi dan kembali ke lingkungan masyarakat ia sudah mengetahui bagaimana persepsi dan pandangan-pandangan negatif orang lain terhadapnya, LY beranggapan jika ia telah mengawali hidupnya dengan suatu tindakan yang dianggap negatif oleh masyarakat maka ia tidak heran apabila mendapatkan respon negatif seperti yang dikemukakan dalam wawancara berikut :

“orang kayak saya ini udah di anggep jelek sama orang-orang sini. Apiko yo panggah dianggep elek mbak emang udah dianggep jelek orang-orang kaya saya ini tapi aku wes nggak peduli mbak arepe dianggep yokpo ae wes biasa” (wawancara LY 9-1-2018)

“orang kayak saya ini udah dianggep jelek sama orang sini, jadi baik ya tetap aja dianggep jelek mbak memang udah dianggep jelek orang-orang kayak saya ini tapi saya ya sudah nggak peduli lagi mau dianggep apapun sudah terbiasa” (wawancara LY 9-1-2018)

Pasca menjalani program rehabilitasi, LY sebagai mantan pecandu narkoba telah mempresepsi bagaimana tetangga ataupun orang disekitarnya akan memandang dirinya. LY mengetahui bahwa mantan pecandu narkoba akan selalu dianggap negatif oleh masyarakat akan tetapi LY tidak ambil pusing dengan pandangan-pandangan negatif dari orang lain terhadapnya. Karena memang di lingkungan tempat tinggalnya banyak yang menggunakan narkoba dan juga banyak pula mantan pecandu narkoba sehingga ketika ia kembali ke lingkungan masyarakat ia tidak terlalu banyak mendapatkan respon negatif walaupun ada beberapa tetangganya yang memberikan respon negatif terhadapnya akan tetapi LY merasa biasa dengan anggapan tersebut dan tidak ragu untuk kembali ke lingkungannya.

“opo’o saya harus nggak yakin mbalik nang lingkungan kene. wong nang lingkungan kene bukan saya aja kok yang pakai. orang-orang sini dulu juga pemakai narkoba jadi ya santai saja. (Wawancara LY 9-1-2018)”

“kenapa saya harus nggak yakin buat balik ke lingkungan sini, orang dilingkungan ini bukan hanya saya saja yang pakai. Orang-orang sini dulu juga pemakai narkoba kok mbak jadi saya santai saja (Wawancara LY 9-1-2018)”

Setelah kembali ke lingkungan sosialnya kemudian LY akan melakukan interaksi dengan masyarakat, interaksi yang dilakukan juga akan memunculkan persepsi serta pemahaman tentang pesan yang disampaikan oleh orang lain. Hasil proses interaksi-interaksi yang dilakukan oleh LY akan diinterpretasi dan kemudian akan memunculkan respon yang dijadikan bahan pemikiran dan akan menjadi bahan informasi serta pertimbangan pemikiran dalam dirinya. Dengan adanya respon tersebut akan memberikan pengaruh terhadap konsep diri LY.

Respon negatif yang muncul dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dapat membuat pecandu menstigma dirinya sendiri dengan menganggap bahwa hal-hal negatif yang di terimanya sebagai suatu kenyataan dalam proses ini juga melibatkan internalisasi aspek-aspek dari orang lain yang dianggap penting ke dalam diri. Dalam proses ini dapat dilihat bahwa LY telah melakukan interpretasi dengan menafsirkan reaksi dari masyarakat terhadap dirinya dan kemudian ia juga telah mengambil kesimpulan bahwa mantan pecandu narkoba seperti dirinya akan selalu dianggap negatif. Akan tetapi tidak semua mantan pecandu narkoba mempedulikan respon negatif dari masyarakat, seperti LY yang menganggap bahwa hal tersebut adalah resiko yang ia harus terima dan dengan adanya hal tersebut ia merasa ketika ada orang lain yang memandang buruk dirinya. Dalam hal ini mantan pecandu narkoba tidak hanya menyadari mengenai orang lain akan

tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Mantan pecandu narkoba tidak hanya melakukan interaksi dengan orang lain akan tetapi juga melakukan interaksi dengan dirinya sendiri sehingga kemudian akan terbentuk konsep diri.

Apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. Penilaian negatif yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya kemudian akan diinternalisasi dan ditafsirkan oleh LY dan setelah adanya proses internalisasi tersebut kemudian tidak membuat LY menstigma dirinya sendiri, ia juga tidak terlalu terpengaruh oleh persepsi-persepsi orang-orang sekitarnya.

“Nang kene kan emang akeh arek nom seng gae obat-obatan mbak, makane yowis biasa ae tapi kadang yo panggah eneng wong seng ngrasani ”
(Wawancara tetangga LY)

“ Disini kan memang banyak anak muda yang pakai obat-obatan mbak, makanya biasa aja tapi terkadang ya tetep ada aja yang gosipin”
(Wawancara tetangga LY)

Dengan adanya respon negatif dari *generalized others* dalam hal ini yaitu masyarakat, LY menjadikan respon negatif tersebut sebagai motivasi dan semakin yakin pada dirinya sendiri, sehingga ia mampu dan yakin untuk menghadapi pandangan-pandangan negatif masyarakat mengenai dirinya. Ia mengetahui betul kalau dirinya sebenarnya adalah mantan pecandu narkoba akan tetapi LY bangga dengan dirinya sendiri karena anggapan sebagai mantan pecandu narkoba membuktikan bahwa ia bukan pecandu narkoba lagi dan sudah benar-benar bisa sembuh begitulah ia menafsirkan respon-respon masyarakat mengenai dirinya.

Dalam penelitian ini LY yang telah melakukan proses internalisasi atas respon negatif dari masyarakat, ia juga mengatakan bahwa ketika ada seseorang yang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang mantan pecandu narkoba ia tidak

merasa malu, tidak minder. YG memiliki percaya diri yang tinggi dan justru ia akan dengan bangga menceritakan pengalamannya selama menjadi pecandu serta tidak pernah menutupi statusnya sebagai mantan pecandu narkoba.

“saya ya biasa saja biarin wes orang-orang nganggep saya gimana aja, yang penting keluarga saya masih peduli sama saya. kalau omongan orang lain wes nggak peduli saya mbak, apalagi waktu saya selesai rehabilitasi itu saya kasih tau semua orang disini biar plongg rasanya jujur terus terang ” (wawancara LY 15-01-2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu keluarga dari LY yang mengatakan :

“Alhamdulillah semua keluarga LY disini memberikan dukungan buat Sembuh dan semangat, biar dia nggak pakai lagi narkoba.”
(wawancara saudara LY)

Rasa percaya diri sangatlah dibutuhkan untuk dapat bersosialisasi kembali dengan masyarakat, rasa percaya diri yang dimiliki oleh LY dari dukungan-dukungan yang diperolehnya dari anggota keluarga terdekat sebagai *significant others* yang terus mendukung agar LY bisa terbebas dari penggunaan narkoba. Individu mantan pecandu narkoba termasuk dalam hal ini LY harus memiliki rasa percaya diri yang salah satu caranya adalah dengan mengatasi rasa malu dalam diri individu. Dari hasil wawancara, yang dilakukan dengan LY tersebut dapat diketahui bahwa ia sudah memiliki rasa percaya diri hal tersebut terbukti bahwa subjek tidak merasa malu akan statusnya yang seorang mantan pecandu narkoba, LY telah melakukan open status dan ia tidak pernah menyesal dan merasa bersalah atas perbuatannya di masa lalu yang sampai membuatnya terjerumus menggunakan narkoba dalam waktu yang cukup lama. Ia juga memiliki sebuah pengetahuan untuk mengetahui dan memahami pandangan orang lain terhadapnya

LY percaya bahwa setiap masalah pasti mendapatkan jalan keluar sehingga ia tidak ambil pusing dengan pandangan-pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya. LY mengetahui betul dengan masalah yang ia alami dan penyebabnya sehingga dalam hal ini ia tidak menyalahkan orang lain atas pandangan-pandangan negatif akan tetapi ia menyadari bahwa pandangan negatif masyarakat terhadapnya sekarang berasal dari perbuatannya yang pernah menjadi pacandu narkoba. LY mengatakan bahwa ia banyak belajar dari kasus yang diterimanya sebagai pecandu narkoba karena memang masalah tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri ia memilih untuk menghadapi masalah tersebut tanpa ketakutan apapun. Berikut penuturannya :

“Yang dulu-dulu itu ya buat pelajaran saya mbak biar nggak terulang lagi yang kayak gitu, buat bisa berhenti dari narkobapun saya memerlukan waktu yang lama mbak sekitar 8 tahun.” (wawancara LY 9-1-2018)

Apa yang telah disampaikan oleh LY menunjukan bahwa ia mendapatkan pengalaman dan pelajaran yang berharga, meskipun LY selalu mendapatkan respon negatif dan sikap yang diskriminatif dari *generalized others* akan tetapi dengan dukungan yang positif dari keluarga sebagai *significant others* membuat LY memilih untuk berdamai dengan dirinya sendiri, ia tidak merasa kecewa dengan dirinya dan ia juga merasa sama tidak berbeda dengan individu lainya. LY menilai apa yang dilakukan itu merupakan suatu hal yang salah dan ia sudah memiliki niat untuk berhenti dari narkoba sudah lama akan tetapi berhenti total menggunakan narkoba bukankah hal yang mudah melainkan perlu waktu yang cukup lama seperti penuturan yang diungkapkan oleh LY tersebut bahwa ia telah menghabiskan waktu 8 tahun untuk benar-benar bisa berhenti total dari penggunaan narkoba. Ia juga

berusaha supaya tidak lagi mengonsumsi narkoba dan mulai menyibukan diri serta menjauhi teman-teman yang sekiranya akan membawa dampak buruk baginya. Ia ingin menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya dan ia juga mengatakan bahwa ia sangat bersyukur dengan hidupnya yang sekarang. Menurut respon negatif terhadap dirinya sebagai mantan pecandu narkoba adalah resiko yang harus diterima dengan lapang dada berikut ini adalah pernyataannya :

“ Alhamdulillah mbak kalau sekarang saya banyak-banyak bersyukur bisa terlepas dari jerat narkoba dan nggak mau lagi pakai narkoba. memang saya dulu pengguna narkoba tapi itu dulu kalau sekarang saya udah benar-benar total sembuh. Kalaupun banyak yang masih nganggap saya pengguna narkoba, penjahatlah opolah tapi yasudah kan semua sudah berlalu mau dianggap apapun itukan terserah mereka, itu juga sudah menjadi resikoku. seng penting aku saiki bersih, aku nggak kaya dulu mau jadi yang lebih baik, kalaupun ada anggapan apapun yo iku tadi mbak mlebu masuk kuping kanan keluar kuping kiri” (wawancara LY 9-1-2018)

Keputusan yang dilakukan LY untuk tidak lagi menggunakan narkoba dan menjalankan kehidupan yang positif. Kembali berbaur dengan masyarakat tanpa mempedulikan anggapan-anggapan negatif yang ada di masyarakat membuat hidupnya semakin bermakna. Ketika semua itu dapat terlaksana dengan sepenuhnya konsep diri mantan LY sebagai mantan pecandu narkoba akan berangsur-angsur mengalami perubahan menjadi lebih baik ketika respon masyarakat baik terhadap dirinya. Sikap baik yang ditunjukkan oleh lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggalnya juga membentuk konsep diri nya bahwa dia tidak boleh lagi terjebak kedalam penyalahgunaan narkoba untuk kedua kalinya. Ketika apa yang ditunjukkan oleh masyarakat tidak lagi mendiskriminasi dirinya, tentunya LY merasa percaya diri untuk bisa kembali bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam situasi ini LY telah membayangkan (proses presepsi) dan menafsirkan reaksi orang lain (proses interpretasi) serta menarik kesimpulan mengenai bagaimana orang lain melihat dirinya (respon). Mantan pecandu narkoba yang mendapatkan respon negatif dan sikap yang diskriminatif dari lingkungan kecenderungannya akan membentuk konsep diri yang sifatnya negatif akan tetapi tidak selamanya diskriminasi dan respon negatif tersebut akan membentuk konsep diri yang negatif sama halnya yang terjadi dengan LY yang dengan adanya respon negatif dan diskriminasi dari masyarakat tersebut justru memotivasi dirinya untuk bisa menunjukan ke masyarakat bahwa mantan pecandu narkoba itu sama dengan individu lain dan layak untuk diterima oleh masyarakat.

5.3. Mantan Pecandu Narkoba Yang Mau Belajar Dari Pengalaman Serta Mampu Memperbaiki Diri

Pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Cooley bahwa diri adalah sebuah sistem tentang presepsi yang terus berubah dan dibentuk berdasarkan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan orang lain. Cooley (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) juga mengatakan bahwa melalui interaksi, seseorang mulai membangun konsep diri dengan menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya. Seseorang akan mulai membayangkan bagaimana pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang dirinya sendiri. Konsep diri sangat berhubungan dengan pengalaman sosial.

Mantan pecandu narkoba dalam hal ini termasuk YG akan selalu mendapatkan pandangan negatif dari *generalized others* atau lingkungan sosialnya.

Ketika menggugurkan narkoba mereka dianggap telah melakukan penyimpangan terhadap norma yang berlaku di masyarakat, sehingga ia akan mendapatkan respon negatif dari masyarakat dan dari hasil respon tersebut kemudian akan membentuk konsep diri dari YG. Konsep diri dibentuk dan dikembangkan dengan persepsi yang dimunculkan dari diri sendiri serta persepsi yang muncul dari pengalaman yang diperoleh oleh individu dalam menghadapi situasi tertentu. Sama halnya dengan yang terjadi pada YG yang mempresepsi respon negatif dari masyarakat, dan dari hasil presepsi yang dilakukan kemudian oleh YG memunculkan rasa minder dan kurang percaya diri pada dirinya.

“Iya mbak ragu, minder juga ya karena cap buruk itu tadi loh. tapi ya mau gimana lagi orang separuh dari hidup saya saya habiskan untuk narkoba. Ada banyaklah kehilangan, kehilangan kepercayaan juga kehilangan orang tua, saudara temen banyaklah” (wawancara YG 15-01-2018)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari tetangga YG yang mengatakan :

“Arepe percoyo piye mbak, orang udah berapa kali pakek, bolak-balik rehab dan ya tetep kayak gitu. Udah keseringan pakai obat gitu loh angel buat berhentinya saya tau” (Wawancara Tetangga YG 04-08-2018)

Selain banyak mendapatkan respon negatif dari masyarakat dan YG juga menyadari tidak akan adanya respon positif dari masyarakat mengenai mantan pecandu narkoba. Pasca menjalani program rehabilitasi YG merasa ragu dan minder terhadap dirinya sendiri akan tetapi kemudian ia berpikir jika terus menerus rasa malu dan minder tidak akan membuat kehidupannya menjadi semakin baik akan tetapi malah membuatnya semakin terpuruk. Kemudian YG lebih memilih untuk memperbaiki diri dan respon negatif dari masyarakat tersebut tidak dijadikannya sebuah masalah, karena dengan adanya respon negatif tersebut membuat YG

semakin termotivasi untuk membuktikan kalau dia masih layak untuk diterima di masyarakat.

“ Kalau awal-awal nggak ada mbak, tapi ya saya biasa saja. Kalau dulu ya nggak ada tau kalau sekarang ya apa ya bukan respon positif sih tapi ya gimana ya saya udah biasa sama orang sini. Sekarang saya udah apa ya namanya udah nggak pakai lagi udah sembuh saya udah berbaurlah istilahnya sama orang-orang sini” (wawancara YG 15-01-2018)

Kemudian ia melanjutkan :

“ Tapi kan memang saya orangnya kan tak bawa biasa, memang tak pikir itu dicap buruk itu wajar ya orang apa ya ya yang pernah pakai trus dapet kaya gitu kan ya wajar” (wawancara YG 9-1-2018)

Dengan adanya respon negatif yang muncul dimasyarakat mengenai dirinya kemudian YG mulai melakukan interpretasi dengan berkaca pada pendapat-pendapat orang lain terhadap dirinya, menilai dirinya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut, dan ketika hasil yang didapatkan dari hasil interpretasi tersebut kebanyakan anggapan negatif maka YG tidak mau untuk terus-terusan tertekan dengan adanya pandangan dari masyarakat dan ia lebih memilih untuk memiliki pandangan yang lebih positif lebih banyak dibandingkan pandangan-pandangan negatif mengenai dirinya sendiri.

Mantan pecandu narkoba termasuk YG melakukan interpretasi atas apa yang telah digeneralisir oleh masyarakat. Interpretasi yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba ketika menghadapi stigma dan diskriminasi yang ada dari masyarakat tentunya tentunya juga akan berbeda-beda. Banyak pelajaran yang bisa diambil oleh YG ketika ia menggunakan narkoba, untuk saat ini ia juga ingin memperbaiki dirinya agar ia tidak terbelenggu dengan penggunaan narkoba lagi.

Secara tidak langsung dukungan yang diberikan dari pihak keluarga dapat membantu menambah semangat untuk merubah konsep diri YG.

“Kecewa pasti kecewa ya tapi mau gimana lagi udah terlanjur terjadi mbak, yang penting sekarang kita support dia biar nggak lagi pakai narkoba” (Wawancara Keluarga YG 04-08-2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari YG yang mengatakan :

“keluarga saya yang paling ngedukung buat saya pulih mbak. Jadi ya sekarang sebisa mungkin nahan diri biar nggak pakai lagi” (Wawancara YG 15-01-2018)

Respon yang YG dapatkan dari keluarga sebagai *significant others* nampaknya berbeda dengan apa yang ia dapatkan dari *generalized others* yaitu tetangga disekitar tempat tinggalnya . Dukungan yang didapatkan oleh YG dari orang-orang terdekat membuat ia menjadi lebih nyaman dengan kehidupannya saat ini, ia juga semakin lama semakin menikmati hidupnya karena telah lepas dari jerat narkoba. YG tak mau ambil pusing mengenai respon-respon orang lain mengenai dirinya dan ia kemudian mulai kembali berbaur dengan lingkungan sekitarnya tanpa merasa canggung ataupun takut karena ia merasa tidak merugikan siapapun saat ia menggunakan narkoba.

“ kalau pas dulu makai narkoba memang udah kaya jadi kebiasaan mbak, yang kayak saya bilang tadi mbak kalau ke inget dulu pernah jadi pemakai itu ya nyesel nggak nyesel mbak. nggak nyesel karena memang gimanapun itu ya sudah jalan hidup saya mbak. Tapi kalau dibilang nggak nyesel ya nggak mungkin mbak namanya orang pernah melakukan kesalahan ya mana mungkin enggak nyesel” (wawancara YG 15-01-2018)

YG pernah menyesal menggunakan narkoba, akan tetapi pada saat ini ia sedikit demi sedikit sudah tidak menyesali perbuatannya dan mengatakan bahwa hal tersebut adalah pengalaman yang tidak akan dialami oleh semua orang. Dengan

pengalaman yang dimilikinya tersebut ia ingin menjadi orang yang lebih baik dan pada saat ini ingin lebih berfokus pada dirinya sendiri untuk menjadi yang lebih baik daripada yang sebelumnya. YG merasa semakin menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, ia juga mampu mengontrol keinginannya untuk menggunakan narkoba sehingga ia benar-benar bisa sembuh dan yakin memiliki masa depan yang lebih baik.

“ kalau sekarang ya saya sebisa mungkin menghindari narkoba mbak, saya mau jadi pribadi yang lebih baik lagi. Ya kalau dulu saya memang pemakai tapi kan itu dulu udah jadi cerita lama kalau saya yang sekarang ya saya yang udah nggak pakai narkoba saya yang udah bersih dari narkoba mau dibilang apapun saya udah nggak peduli mbak yang penting sekarang hidup saya udah nggak kayak yang dulu” (Wawancara YG 15-01-2018)

Dari percakapan diatas menunjukkan bahwa YG memilih untuk merespon positif mengenai respon negatif dan diskriminasi yang ia dapatkan dari masyarakat. YG banyak mengambil pelajaran dari pengalaman yang pernah dialaminya dan juga tetap menjalin interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar, ia juga tidak begitu lagi memperdulikan respon negatif dari orang lain terhadapnya. Ketika seseorang pernah melakukan kesalahan dan menyadari kesalahan yang pernah ia lakukan adalah suatu hal yang salah maka ia akan berusaha untuk berhenti melakukan perbuatan tersebut, sama halnya dengan yang dilakukan oleh YG yang menyadari apa yang telah dilakukan adalah suatu kesalahan dalam hidupnya dan kemudian ia berusaha semaksimal mungkin untuk berubah menjadi individu yang lebih baik dan berguna untuk orang lain kedepannya. YG merespon pandangan negatif orang lain terhadapnya dengan mulai membangun rasa percaya diri dalam dirinya untuk kembali berbaur dengan masyarakat, rasa percaya diri yang dimiliki oleh YG dapat

mengatasi rasa malu dalam dirinya dan juga akan membuat YG tidak terlalu begitu peduli dengan respon dan anggapan orang lain terhadap dirinya.

Pengembangan diri yang telah dilakukan oleh YG pada dasarnya tidak tergantung pada evaluasi yang akurat. YG tidak lahir dengan konsep diri, ia belajar tentang diri melalui interaksi, meskipun pengembangan konsep diri dimulai sejak kecil perkembangannya merupakan suatu proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Saat melihat reaksi orang lain ia terus menerus juga akan mengubah dirinya. Dengan demikian diri tidak merupakan produk yang selesai namun selalu berada pada proses bahkan sampai usia lanjut (Heslin, 2006 : 68). Seperti apa yang telah Cooley katakan konsep diri individu secara signifikan ditentukan apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Dapat dikatakan jika individu memerlukan respon orang lain dan ditafsirkan secara subjektif sebagai data dirinya. Pengaruh *significant others* dan *generalized others* yang melakukan interaksi dengan mantan pecandu narkoba sangatlah penting karena dari respon tersebut yang akan membentuk konsep diri dari mantan pecandu narkoba. Setiap individu memiliki pola berpikir, cara bersikap dan sifat yang berbeda-beda dengan individu yang lainya. Begitu juga yang tergambar dari empat mantan pecandu narkoba yang menjadi informan dalam penelitian ini, mereka memiliki cara pandang tersendiri dalam menilai dan memandang hidupnya. Konsep diri mantan pecandu narkoba seperti yang telah dipaparkan oleh informan-informan yang ada dalam penelitian ini mereka tidak terlalu mementingkan pandangan negatif dari masyarakat dan telah melakukan penyesuaian kembali sehingga mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kembali lagi hal tersebut sangatlah erat kaitanya dengan lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi individu ataupun kelompok dalam

melakukan suatu tindakan ataupun perubahan-perubahan perilaku dari setiap individu (Stroz 1997 :76) dan juga yang menjadi acuan seorang mantan pecandu narkoba dalam membentuk konsep diri.

5.3 Penyesuaian Diri Yang Dilakukan Oleh Mantan Pecandu Narkoba

Dengan melihat realitas sosial yang terjadi di masyarakat pada umumnya, pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba sebagai bentuk dari penyesuaian diri dari mantan pecandu narkoba. Mantan pecandu narkoba memerlukan proses penyesuaian kembali ke dalam lingkungan masyarakat, sehingga pada kondisi tersebut akan muncul suatu penyesuaian diri yang dimana mereka harus menyakinkan masyarakat bahwa mantan pecandu narkoba juga dapat berubah kembali menjadi individu yang baik dan memperoleh kepercayaan kembali dari masyarakat.

Mantan pecandu narkoba yang telah menjalani proses rehabilitasi memerlukan penyesuaian untuk kembali memasuki lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri dari mantan pecandu narkoba adalah sebagai bentuk respon untuk menghadapi pandangan-pandangan negatif dari masyarakat. Seseorang diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan sekaligus nantinya dapat mencapai tujuan atau orientasinya begitupun dengan mantan pecandu narkoba.

Mantan Pecandu Narkoba tidak hanya memasuki lingkungan yang baru tetapi juga dibutuhkan penyesuaian diri untuk menghadapi respon-respon negatif dari masyarakat. Penyesuaian diri merupakan hal penting dalam kehidupan agar seseorang dapat terus menerus bertahan hidup di lingkungannya. Penyesuaian diri ialah suatu proses dimana individu dapat menerima dan mengatasi perubahan dalam

keadaan yang tidak dapat diduga sebelumnya. Proses penyesuaian diri terus berlangsung seiring dengan kehidupan seseorang. Penyesuaian diri ini berubah-ubah sesuai dengan pengalaman dan tujuan hidup yang senantiasa berubah sesuai keadaan tertentu, yang dilakukan oleh AM untuk menyesuaikan diri yaitu dengan cara mencoba kembali berbaur dan melakukan interaksi dengan masyarakat.

“Nyoba-nyoba buat berbaur sama orang sini dulunya sulit banget mbak buat berbaur tapi semakin kesini mereka semakin terbuka sama saya jadi ya saya jadi deket lagi sama mereka, udah nggak dijauhin lagi ya biasa lagi kayak dulu tapi ya itu tadi aku mencoba buat berbaur sampai diterima lagi itu nggak cuma satu atau dua bulan lama prosesnya samapi mereka bener-bener mau nerima saya” (wawancara AM 2-02-2018)

Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh mantan pecandu narkoba sebelumnya akan membuat mantan pecandu narkoba menilai masalahnya sendiri kemudian mulai menyesuaikan tindakanya, mebiasakan diri dengan berbagai macam respon negatif dari masyarakat. Mantan pecandu narkoba juga mulai beradaptasi lagi terhadap aturan-aturan dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat, meskipun sulit untuk beradaptasi dari lingkungan rehabilitasi ke lingkungan masyarakat, namun mereka masih mau berusaha untuk dapat masuk dalam lingkungan tersebut serta menyesuaikan diri dengan aturan-aturan setempat yang berlaku. Mantan pecandu narkoba menggunakan segala kesempatan yang ada dengan efektif. Individu mantan pecandu narkoba pada dimensi ini akan cenderung untuk merubah lingkungan sekitar menjadi lebih baik dan tidak menyadari kesempatan yang ada disekitarnya serta merasa kesulitan menangani masalah-masalah sehari-harinya. Dengan penyesuaian yang dilakukan tersebut empat informan dalam penelitian ini lebih merasa nyaman berada dalam lingkungan sekitarnya saat ini.

“ Pergi dari sini mbak ? awalnya dulu ada sih keinginan gitu tapi kalau untuk sekarang kayak yang saya bilang tadi saudara saya disini

keluarga saya disini jadi saya sudah nyaman tinggal disini kalau disuruh milih buat pergi atau tinggal disini ya jelas saya tetep milih buat tinggal disini” (wawancara YG 15-01-2018)

Selain YG, informan lainnya yaitu AM juga mengatakan hal yang sama :

“ Kalau ditanyain gitu yang pasti ya keluargaku mbak anak sama istriku. Niatku buat sembuhan buat anak sama istriku. Terutama buat masa depan anaku nanti mbak. Istri saya banyak ngasih apa itu ya mbak eemm kayak waktu lagi down pas rehab dia ngasih aku semangat liat anak juga tambah semangatnya makanya saya waktu abis rehab yakin banget buat balik ke lingkungan ini yang penting anak sama istri saya aja mbak kalau dianggap jelek sama orang lain saya sudah masa bodoh” (wawancara AM 2-2-2018)

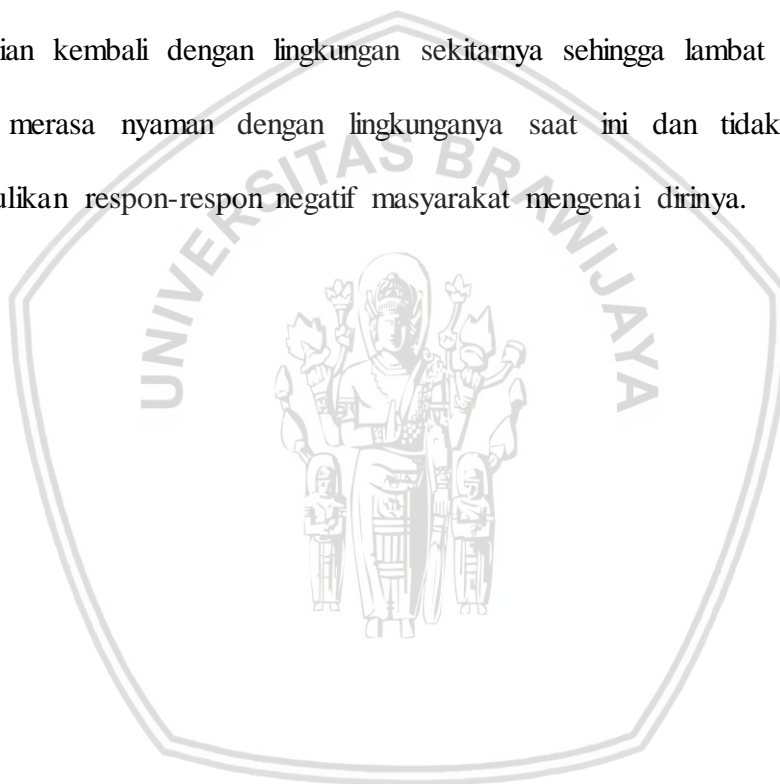
Selain semakin merasa nyaman di lingkungan sosialnya empat informan mantan pecandu narkoba yang sebelumnya pernah menjalani rehabilitasi berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti dapat diketahui sudah mampu menentukan mau seperti apa mereka akan melanjutkan hidupnya, disini menandakan mereka sudah menumbuhkan konsep diri yang baru dan akan terus mengembangkan konsep dirinya agar tidak lagi terjebak kedalam penyalahgunaan narkoba. Keempat informan yang dalam penelitian ini memiliki kesamaan ketika selesai menjalani program rehabilitasi diantaranya memiliki sikap yang akan menuntunnya untuk terus pulih yaitu :

“ saya dirumah juga nyari kesibukan saya dirumah punya tanaman-tanaman gitu mbak saya nandur apa ya nandur itu oohh menanam gitu mbak biar ada kegiatan juga kalau dirumah udah kayak gitu ya mbak njauhin temen yang pakai juga” (wawancara LY 9-01-2018)

Individu mantan pecandu narkoba perlu membentengi diri dari pengaruh negative lingkungan menjadi penting dalam pembentukan konsep dirinya. Kebanyakan orang yang terkena penyalahgunaan narkoba penyebab salah satunya yaitu lingkungan masyarakat yang buruk pengaruh – pengaruh yang ditimbulkan dari

lingkungan sekitarnya kadang membuatnya menjadi sasaran paling potensial menjadi korban dan pada akhirnya merubah konsep dirinya.

Masyarakat juga harus menghilangkan stigma negatif terhadap para pecandu bukan lagi sebagai penjahat tetapi sebagai korban dan orang sakit yang wajib ditolong untuk dipulihkan melalui rehabilitasi serta menciptakan kondisi positif di lingkungan masyarakat. Setelah menjalani tiga tahap pembentukan konsep diri, untuk setiap mantan Pecandu narkoba dalam penelitian ini melakukan penyesuaian kembali dengan lingkungan sekitarnya sehingga lambat laun mereka semakin merasa nyaman dengan lingkungannya saat ini dan tidak begitu lagi mempedulikan respon-respon negatif masyarakat mengenai dirinya.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai proses pembentukan konsep diri mantan pecandu narkoba, pada dasarnya lingkungan sosial memiliki peran penting terhadap pembentukan konsep diri. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh hasil bahwa konsep diri mantan pecandu narkoba terbentuk melalui adanya proses interaksi yang terjadi antara mantan pecandu narkoba dan masyarakat, kemudian masyarakat memberikan respon kepada mantan pecandu narkoba dan respon masyarakat kepada mantan pecandu narkoba akan berbeda-beda, ada yang menanggapi keberadaan mantan pecandu narkoba dengan hal yang positif akan tetapi kebanyakan mantan pecandu narkoba mendapatkan respon negatif dari masyarakat.

Dengan adanya respon, penerimaan dan sikap dari lingkungan sosial kemudian akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan konsep diri dari mantan pecandu narkoba yang bersangkutan. Proses perkembangan konsep diri ini tidak terjadi secara langsung melainkan akan melalui proses internalisasi, pandangan yang di internalisasi tersebut akan menjadi cermin bagi seorang mantan pecandu narkoba untuk memandang diri mereka sendiri, baik secara fisik, moral, sosial dan psikis mereka. Dengan adanya proses internalisasi yang dilakukan tersebut mantan pecandu narkoba kemudian memaknai bahwa status yang disandangnya. Dua orang informan dalam penelitian ini merasa kecewa terhadap dirinya, kemudian dua informan lainya merasa tidak terbebani sama sekali dengan

Kondisinya dan menjadikanya bagian dari hidup dan banyak pelajaran yang bisa diambil.

Dalam proses terbentuknya konsep diri mantan pecandu narkoba, seorang mantan pecandu narkoba sebelum melakukan peranya di masyarakat terlebih dahulu akan membentuk konsep diri. Setelah konsep dirinya terbentuk barulah mantan pecandu narkoba melakukan penyesuaian dan juga akan memainkan perannya di masyarakat.

6.2. Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti ini didapatkan berdasarkan kesimpulan yang sudah didapatkan sebelumnya. Saran yang ingin diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mantan Pecandu Narkoba

Respon Negatif dan sikap diskriminatif yang mereka dapatkan seharusnya jangan sampai membuat mereka malu atau terbebani akan tetapi dijadikan motivasi untuk benar-benar membuktikan bahwa mereka layak untuk diterima kembali ke lingkungan masyarakat.

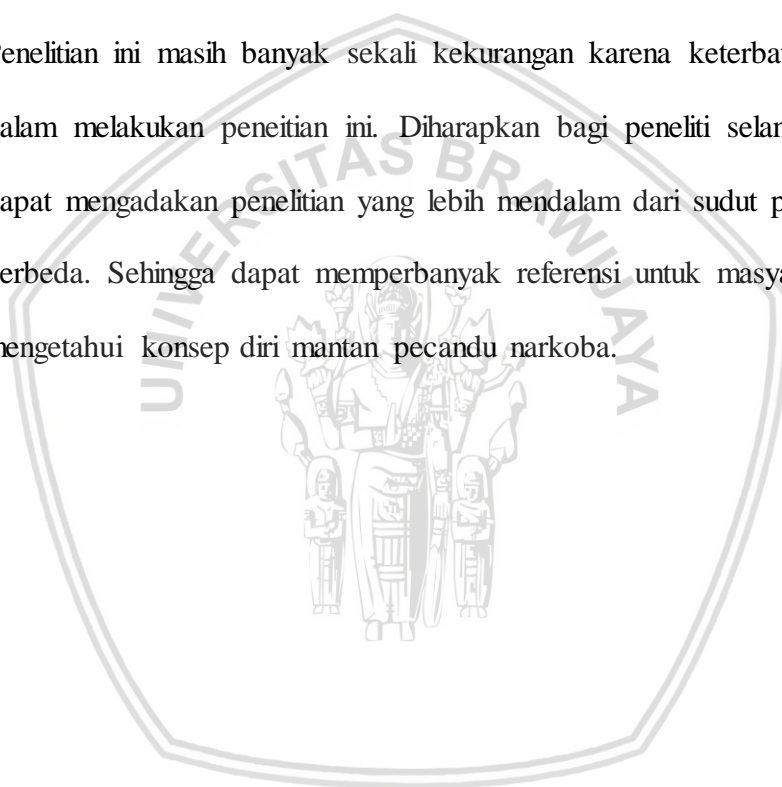
2. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus siap menerima kembali pecandu yang sudah menjalani proses rehabilitasi walaupun stigma yang melekat pada dirinya tidak serta merta mereka dapat diterima langsung dengan baik didalam lingkungan tersebut. Karena ketika seorang pecandu keluar dari rehabilitasi, maka ia harus menghadapi respon dari lingkungannya dan berharap akan dapat dukungan bukan penolakan. Peran masyarakat bukanlah untuk membuat respon negatif yang justru akan memperburuk keadaan mantan pecandu

narkoba melainkan masyarakat seharusnya memberikan pemahaman dan merangkul mereka agar tidak terjebak lebih jauh oleh narkoba. Sehingga pemulihan konsep dirinya yang sudah menjadi buruk dapat dibentuk lagi menjadi konsep diri yang lebih baik lagi sehingga mereka dapat melakukan kegiatan – kegiatan yang bermanfaat dan tidak jatuh kembali kedalam jerat narkoba.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih banyak sekali kekurangan karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengadakan penelitian yang lebih mendalam dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga dapat memperbanyak referensi untuk masyarakat dalam mengetahui konsep diri mantan pecandu narkoba.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Black, James A., Champion, Dean J. 1992. *Metode dan masalah penelitian sosial*. Bandung : PT Eresco.
- Calhoun, J.F & Acocella, J.R. 1990. *Psikologi Tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang : IKIP Semarang.
- Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Hasan, I. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herdiansah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Heslin, James M. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Jilid I*. Jakarta : Erlanga
- Johnson, R. C. and Medinnuss, G. R. 1974. *Child Psychology, Behavior and Development*, Canada: Wiley International Edition.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Konsensus FKUI. 2002. *Opiat, Masalah Medis, dan Penatalaksanaannya*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Kuswarno. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mandagi, Jeanne & M. Wresniwiro. 1999. *Masalah Narkoba dan Zat Adiktif lainnya Serta penanggulangannya*. Jakarta : Bina Dharma Pemuda Printing.
- Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M .2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*. Jakarta : Kencana.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta : Raja Grafindo Persada Utama.
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

- Sekanto, soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Somar, Lamertus. 2003. *Rehabilitasi Pecandu Narkoba*. Jakarta : Grasindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarto, Komanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. WJakarta :Lembaga Penerbit FakultaS Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soeparman, Herman. 2003. *Narkoba Telah Merubah Rumah Kami Menjadi Neraka*. Jakarta : Departemen Sosial Pendidikan Nasional.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS.
- Umiarso & Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

JURNAL

- Al Jauhar, Bagus Maulana. 2010. *Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan pecandu narkoba*. Depatemen Sosiologi Universitas Negeri Surabaya.
- Ardani, Irfan & Sri . 2017. *Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai Hambatan Pencarian pengobatan : Studi Kasus pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta*. Pusat Penelitian dan pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan.
- Ardiantina, Diah. 2016. *Studi Kasus Kehidupan Remaja Mantan Pengguna Narkoba*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azdri, Sherly. 2013. *Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis*. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Diniati, Anisa. dkk. 2015. *Makna Konsep Diri Mantan Anak Jalanan (Studi Fenomenologi Pada Mantan Anak Jalanan Di Daerah Sukajadi Kota Bandung)*. Jurnal Kajian Komunikasi. Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
- Ekasiwi, Arrum Wulan & AgusSuprijono. *Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Kota Surakarta Tahun 1980-1990*. Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya.
- Febrianti, Widuri Indria. 2011. *Psychological Well-Beingpada Mantan Pengguna Narkoba Usia Dewasa Awal Yang Berada Pada Tahap After Care Di Panti Rehabilitasi X Kota Bandung*. Thesis Universitas Kristen Maranatha.
- Gussef, Yola. 2011. *Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana dalam Masyarakat*. Sosiologi Universitas Andalas.

- Ikanovitasari, Chi & shanty sudarji. 2017. *Gambaran Resileiensi Pada Mantan Pecandu Narkoba*. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesi tahun 2012. Jakarta.
- Kurniasari, Alit. 2016. *Pembinaan Lanjut Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA (Kasus di Panti Sosial Pamardi Putera Galih Pakuan, Bogor)*. Pusat Penelitian pengembangan Kesejahteraan sosial.
- Kurniawati, Dwi Ayu. 2015. *Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan Di Masyarakat Surabaya*. Program Studi Sosiologi Universitas Airlangga.
- Leksana, Indra. 2013. *Upaya Badan Narkotika Nasional Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Variasi Tanaman & Zat Yang Mengandung Efek Narkotika (Studi Kasus Di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Malang)*. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- Nurwati, Peny Anggraheni. 2008. *Usaha Pemakai Narkoba Dalam Mendapatkan Pekerjaan Sebagai Karyawan Swasta (Studi Kasus Tentang Usaha Pemakai Narkoba Dalam Mendapatkan Pekerjaan Sebagai Karyawan Swasta Di Surakarta)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
- Novasari, Doonda. 2012. *Konsep Diri Remaja dalam Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Pernikahan Dini Remaja Jakarta Utara dalam Nikah Muda)*. UNIKOM
- Pahlevi, Gensadita & Martinus Legowo. 2014. *Praktik Sosial Pecandu Narkoba di Unit Pelaksana Tugas Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban NAPZA Provinsi Jawa Timur*. Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Surabaya.
- Prayantika, Nency. 2017. *Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Pada Mantan Penggunanarkoba*. Universitas Muhamadiyah Purwokerto.
- Puspitasari, Vitriana Mei. 2015. *Strategi Adaptasi Mantan Narapidana Di Masyarakat (Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Dan Strategi Adaptasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Yang Ada Di Masyarakat)*. Program Studi Sosiologi Universitas Airlangga.
- Rahman, Nurlina. 2017. *Pola Penyimpangan Perilaku Penyalahgunaan Napza Dalam Konteks Komunikasi Antarpribadi: Studi Kasus Pelaku Penyalahgunaan Napza di DKI Jakarta*. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)
- Ratnaningrum, Alia. 2012. *Adaptasi Sosial Purnawirawan Tni Studi Kualitatif Proses Penyesuaian Diri Purnawirawan Tni Al Di Lingkungan Perak – Kota Surabaya*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya
- Ritandiyono dan Retnaningsih. 1996. *Aktualisasi diri*. Universitas Gunadarma Depok

- Septiani, Windy Nadia. 2015. *Komunikasi Keluarga dalam Membangun Konsep Diri Mantan Pengguna Narkoba*. Jurnal Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Utami, Putri. 2014. *Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba*. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.
- Yolanda, Widyani Tri. 2014. *Rehabilitasi Di Pusat Perawatan Pecandu Narkoba Ditinjau Dari Komunikasi Terapeutik*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung
- Yuliana, Dwi Asri. 2012. *Konsep Diri Gay di Padasuka Bandung (Study Fenomenologi Konsep Diri Gay di Padasuka Bandung)*. Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKOM.

WEBSITE

- Anas, Suryana. 2017. *Hilangkan stigma negatif pada mantan pecandu narkoba* [online] diakses dari <http://makassar.tribunnews.com/> pada 24 Mei 2018
- Angraeni, P. 2017. *Kasus Narkoba Banjiri Kota Malang Sepanjang Tahun 2017* [online] diakses dari Malangtoday.net pada 12 Desember 2018
- Indo, B. 2017. *Sepanjang 2017, BNN Kota MaLang Sukses Ungkap 6 kasus Narkoba* [online] diakses dari [Malang: Surya Malang](http://Malang.Surya.Malang) pada 3 Maret 2018
- Dinilah, Muklis. 2017. *Survei BNN 80 persen tau bahaya narkoba, kenapa kasus masih tinggi* [online]. Diakses dari <https://m.detik.com/news/berita/> pada 18 september 2017
- Sudiongo, A. 2017. *Mahasiswa di Kota Malang Kian Banyak Yang Terjerumus Narkoba* [online] diakses dari JATIMTIMES.com. pada 19 january 2018
- Syafii, Imam. 2017. *Mengkhawatirkan, Pecandu Narkoba Mendominasi jumlah kasus di Kota Malang* [online] . diakses dari <https://Malangtimes.com>. pada 19 September 2017.
- Pratama, Akhdi Martin. 2017. *Pecandu Narkoba di Jakarta Mencapai 1,2 juta orang* [online]. Diakses dari <http://amp.kompas.com/megapolitan/read/2017/07/24>. Pada 19 september 2017
- Wahyunik, Sri. 2016. *Yuk Kita Intip Suasana Penutupan Program Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Lapas Lowokwaru Kota Malang* [online] diakses dari <http://suryamalang.tribunnews.com>. Pada 10 September 2017
- Kadarmanta, A. 2011. *Pecandu narkoba dalam paradigma dan stigma* [online] diakses dari <http://kadarmanta.blogspot.com/2011/01/> pada 08-08-2018